POTRET PENDIDIKAN SEKSUALITAS DI PERKOTAAN
(Studi di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh

YOSI LINAWATI
NPM. 1816011022

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRAK

POTRET PENDIDIKAN SEKSUALITAS DI PERKOTAAN
(Studi di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung)

Oleh

Yosi Linawati

Seksualitas menjadi hal tabu dan memalukan untuk diberikan kepada generasi selanjutnya; seseorang yang belum menikah. Sehingga generasi muda minim kesempatan untuk mendapatkan pendidikan seksualitas yang komprehensif baik dalam keluarga, sekolah, ataupun dalam program dan pelayanan kesehatan. Lingkungan lokalisasi yang sarat terhadap kegiatan seksual mengharuskan orang tua untuk mampu memberikan pendidikan seksualitas yang tepat sesuai dengan usia anak. peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah Orang tua dan anak, dengan informan pendukung ketua RT, pekerja seks komersial, pihak kelurahan, pihak KUA, dan masyarakat setempat. Pengambilan data dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara mendalam. Hasil yang ditemukan ialah setiap keluarga memiliki nilai dan norma yang diyakini dan memiliki pola asuh yang berbeda. Anak tidak diperbolehkan menjalin hubungan asmara selama masih menempuh pendidikan. Remaja yang melanggar peraturan diberikan sanksi berupa teguran (keluarga dengan pola asuh demokratis) hingga dihentikan sekolahnya (keluarga dengan pola asuh otoriter).

Kata Kunci: *Pendidikan Seksualitas, Konstruksi Sosial*

ABSTRACT

PORTRAIT OF SEXUALITY EDUCATION IN URBAN
(A study in Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung City)

By

Yosi Linawati

Sexuality became a taboo and shameful thing to pass on to the next generation; someone who is not married. So that the younger generation has minimal opportunity to get comprehensive sexuality education either in the family, school, or in health programs and services. The localization environment that is full of sexual activities requires parents to be able to provide appropriate sexuality education according to the age of the child. The researcher uses a qualitative descriptive method with a case study approach. The subjects in this study were parents and children, with the informants supporting the head of the RT, commercial sex workers, the kelurahan, the KUA, and the local community. Data were collected by direct observation and in-depth interviews. The results found are that each family has values and norms that are believed and have different parenting patterns. Children are not allowed to have a romantic relationship while still studying. Adolescents who violate the rules are given sanctions in the form of a reprimand (families with democratic parenting) until their schooling is terminated (families with authoritarian parenting).

Keywords: *Sexsuality Education, Social Construction*

POTRET PENDIDIKAN SEKSUALITAS DI PERKOTAAN
(Studi di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung)

Oleh
YOSI LINAWATI

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada
Jurusan sosiologi
Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik
Universitas lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022

Skripsi	:	**POTRET PENDIDIKAN SEKSUALITAS DI PERKOTAAN (STUDI DI KELURAHAN PANJANG SELATAN, KECAMATAN PANJANG, KOTA BANDAR LAMPUNG)**
Nama Mahasiswa	:	**Yosi Linawati**
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**1816011022**
Program Studi	:	**Sosiologi**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Menyetujui

1. Komisi Pembimbing

Drs. Usman Raidar, M.Si.

NIP. 196011191988021001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
   Ketua : Drs. Usman Raidar, M.Si.

   Penguji Utama : Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.

2. Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Ujian Skripsi: 8 Juni 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1) Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2) Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan cnelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3) Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpwngwn dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar lampung, 16 Juni 2022
Yang membuat pernyataan,

Yosi Linawati
NPM. 1816011022

RIWAYAT HIDUP

Yosi Linawati, dilahirkan di Desa Srikaton, kabupaten lampung timur pada tanggal 16 Juni 2000. Anak ke-2 dari 3 bersaudara, hasil buah cinta dari Bapak Muntamam dan Ibu Maryanah. Saudara pertama bernama Yogi Kurniawan, dan mempunyai adik yang bernama Tri Sulistiowati. Berkebangsaaan Indonesia, bersuku Jawa, dan beragama Islam.

Peneliti menempuh pendiidkan di Taman TK pertiwi 2 Desa Braja Yekti pada tahun 2005, kemudian dilanjutkan di SDN 02 Braja Yekti pada tahun 2006-2012, SMPN 1 Way Jepara pada tahun 2012-2015, SMAN 1 Way Jepara pada tahun 2015-2018. Kemudian pada tahun 2018 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2021 pada bulan Jnaurai-Februari peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Braja Indah, Kecamatan Braja Slebah, kabupaten Lampung Timur. Pada tahun yang sama, khususnya pada bulan November-Desember peneliti melaksanakan Praktik Kerja Nyata (PKL) di Lembaga Anti Narkoba (LAN) yang beralamat di Jl. Assalan No. 25, Gg. Assalam 1, Dusun Kebun Bibit 2, RT. 10, Hajimena, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, 35142. Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif bergabung di Forum Pengembangan Islam (FSPI) FISIP Universitas Lampung periode 2019-2020 sebagai staf hubungan masyarakat. Selanjutnya bergabung dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) periode 2019-2020 sebagai anggota kaderisasi, dan tahun 2020-2021 menjadi wakil ketua bidang minat bakat. Kemudian bergabung dalam Generasi Baru Indoensia (GenBI) periode 2020-2021 sebagai anggota Pengorganisasian anggota (POA).

MOTTO

COGITO ERGO SUM

-Descartes

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.

(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Tidak usah takut gagal. Bekerjalah semaksimal mungkin dan percayalah bahwa semua jerih payah kita akan diperhitungkan oleh Tuhan

(Merry Riana)

"Lakukan semua aktivitas mu secara maksimal tanpa takut menyesal"

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati, dan rasa syukur kepada Allah SWT maka saya persembahkan karya ilmiah kecil saya kepada:

MAMAK MARYANAH DAN BAPAK MUNTAMAN

Dengan segala cinta dan kasih sayang, yang tak pernah menyurutkan doa-doa terbaiknya untuk semua proses yang dilakukan oleh saya, selalu mendukung apa yang menjadi pilihan saya. Mamak dan Bapak, saya ucapkan banyak terimakasih atas segala doa, kasih sayang, semua pengorbanan yang dilakukan hingga saat ini. Aku sangat menyayangi kalian.

Kakak ku tersayang, Yogi Kurniawan, aku ucapkan banyak terimakasih karena telah menjadi pendukung dan pembangkit semangat ketika aku merasa lelah atau ingin menyerah.

Adikku tersayang, Tri Sulistiowati, aku ucapkan banyak terimakasih karena telah menjadi pendukung dan mampu memahami posisi masing-masing pihak.

Sahabat-sahabatku tercinta semasa sekolah dan kuliah, kalian sangat hebat. Terimakasih telah menjadi tempat berteduh dan saling berbagi kehidupan.

Dosen pembimbing dan dosen penguji serta dosen pembimbing akademik yang sangat luar biasa, terimakasih atas bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi.

Ruang tumbuh dan berproses selama kuliah FSPI, PMII, GenBI, dan HMJ Sosiologi.

ALMAMATERKU TERCINTA
KELUARGA BESAR JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Bismillahirraahmanirahim,
Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kasih sayangnya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi dengan judul **"Potret Pendidikan Seksualitas di Perkotaan (Studi pada Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung)"** yang merupakan salah satu syarat untuk penulis untuk mendapatkan gelar sarjana Sosiologi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, pihak pendukung, dan pihak-pihak tercinta yang telah memberikan penguatan, arahan, hingga motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir yang telah disusun, penulis menyadari bahwa masih banyak ketidaksempurnaan baik dalam penulisan, pembahasan maupun materi yang disajikan. Sehingga penulis bersedia menerima segala bentuk arahan, kritikan atau masukan guna kemudian penulis dapat memperbaiki karya-karya selanjutnya di masa mendatang. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan penguat selama penulis menyusun skripsi ini, teruntuk kasih sayang dan cintanya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT dengan rahmat-Nya yang senantiasa selalu menyertai segala bentuk proses kehidupan penulis, menolong, memberi kasih sayang, dan tempat kembalinya penulis dengan keadaan yang variatif sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dan serangkaian prosesi akademik dengan baik.
2. Kedua orang tua, yaitu Mamak Maryanah dan Bapak Muntamam, terimakasih atas doa, pengorbanan, arahan, bimbingan, dan kasih sayang yang tak henti-hentinya untuk aku. Terimakasih atas segala jerih payah kalian. Tak henti-hentinya aku ucapkan terimakasih, kalian merupakan sosok orang tua yang sangat aku banggakan. Terimakasih banyak telah mendukung dan mengarahkan

apapun pilihan ku. Tugas akhir dan gelar yang aku dapatkan aku persembahkan untuk orang tua ku tercinta, terimakasih telah melahirkan aku, semoga kalian sehat selalu, panjang umur, lancar rezeki, selalu bahagia, dan semoga kalian juga mampu melihat semua perkembangan yang terjadi pada diriku. *I love you, always.*

3. Mamas ku tercinta, tersayang, Yogi Kurniawan. Terimakasih banyak telah memberikan cinta dan kasih sayangnya yang terus menerus. Terimakasih telah menjadi kakak yang selalu melindungi dan menuntun aku dan Sulis untuk selalu menjadi lebih baik. Terimakasih atas segala bentuk kebaikan dan bantuan yang tak pernah usai untuk aku dan Sulis, serta segala bentuk dukungan yang selalu diberikan. Semoga mamas menjadi lebih baik, diperlancarkan dan dimudahkan segala urusannya. Doain aku dan Sulis sukses semua ya mas, supaya di masa depan kita menjadi pribadi sukses dengan cita-cita dan versi masing-masing.
4. Adik ku tersayang, tercinta, adikku satu-satunya, Tri Sulistiowati. Terimakasih telah tumbuh menjadi adik yang hebat, kuat, dan mandiri. Terimakasih telah banyak membantu mba, khususnya di rumah. Terimakasih telah banyak membantu mamak dan bapak, serta mampu menyempatkan waktu disela-sela kesibukan sekolah dan les.
5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah membantu segala urusan akademik penulis.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi yang telah memberikan masukan dan dukungan selama penulis menjalani perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik mahasiswa, terimakasih atas bimbingan, segala pembelajarannya, nasihat, dorongan semangat, dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti selama perkuliahan dan dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
9. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si. selaku dosen pembimbing penulis, terimakasih atas bimbingan, masukan, arahan dan bantuan ibu selama penulis

menyusun tugas akhir ini. Terimakasih telah sabar membimbing penulis, semoga ibu selalu diberikan kesehatan, kelancaran setiap urusan serta kebahagiaan.

10. Ibu Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen penguji penulis. Terimakasih banyak ibu Anita atas segala masukan dan kritiknya, pun terimakasih banyak atas segala arahan dan bimbingan ibu selama penulis menjalani perkuliahan dan penyusunan tugas akhir. Penulis berharap dan doakan semoga ibu selalu diberikan kebahagiaan, kesehatan dan kelancaran. Ibu orang baik, semoga segala hal baik selalu menyelimuti ibu.
11. Seluruh dosen Sosiologi-Ku tercinta, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan, tanpa kalian penulis tak akan mampu menjadi seperti sekarang, atas didikan dan nasehat kalianlah penulis semakin tumbuh.
12. Staff jurusan Sosiologi, Mas Rizki, Mbak Vivi, dan Pak Edi yang telah membantu penulis dalam mengurus segala keperluan administrasi, kalian hebat. Terimakasih telah membantu di setiap urusan akademik penulis.
13. Seluruh informan penelitian saya serta masyarakat Kecamatan Panjang yang telah memberikan izin peneliti dalam mengumpulkan data terkait penelitian yang dilakukan. Sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Sahabat-sahabatku yang telah menemani masa-masa studiku di Jurusan Sosiologi yaitu Grup Bismillah Wisuda. Serta teman-teman yaitu Dhelia Apriliani, Meliana Oktavia, Imas Salamah, Nadia Mutiara R, Dina Qolbi lestari, Ani Kaban, Nabilla Miftahul R, Mutiara Chandra Kasih, Natasya Olivia Devanto, Eva Damayanti dan lainnya yang telah memberikan warna dalam masa kuliah ku sehingga lebih bermakna dan berarti. Teman seperjuangan ku Lilis Endang Safitri dan Annisa Fitriani (uni) yang telah menemani dan membersamai dalam tumbuh dan dalam perjuangan. Teman curhat ku Rizsa Tri Anggraini yang telah membantu dalam segenap luka yang ada, terimakasih atas nasihat dan untaian semangat yang diberikan.
15. Teman-teman squad GenBI FISIP, PMII Universitas Lampung, dan FSPI fisip unila terimakasih atas pengalaman, nasihat, kesan, dan perjuangan yang diberikan.

16. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2018. Yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas kerjasama dan kebersamaan dari awal kuliah hingga akhir.
17. Hmj Sosiologi Unila dan kakak tingkat; Bang Zikri serta senior-senior lainnya, terimakasih karena telah memberikan pengalaman sebagai pembelajaran dan bantuannya dalam mengerjakan skripsi ini.
18. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR ix

I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat penelitian 7

II. TINJAUAN PUSTAKA 9

2.1 Tinjauan Tentang Pendidikan 9
2.1.1 Pengertian dan Konsep Pendidikan 9
2.2 Tinjauan tentang Seksualitas 10
2.2.1 Seks, Gender, dan Seksualitas 10
2.2.2 Pengertian Seksualitas 11
2.2.3 Pendidikan seksualitas komprehensif 12
2.2.4 Budaya Seksualitas Indonesia 13
2.2.5 Perilaku Seksual 14
2.2.6 Seksualitas Pada Remaja 15
2.3 Tinjauan Tentang Perkotaan 16
2.3.1 Pengertian Perkotaan 16
2.3.2 Kondisi Sosial Budaya 17
2.4 Penelitian Terdahulu 20
2.5 Kerangka Pemikiran 22

III. METODE PENELITIAN 25

3.1 Jenis Penelitian 25
3.2 Lokasi Penelitian 26
3.3 Fokus Penelitian 27
3.4 Informan Penelitian 28
3.5 Sumber Data 29
3.5.1 Data Primer 29
3.5.2 Data Sekunder 30
3.6 Teknik Pengumpulan Data 30
3.7 Teknik Analisis Data 32

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 34

4.1 Profil Kecamatan Panjang..... 34
4.1.1 Letak Geografis..... 34
4.1.2 Administrasi Pemerintahan..... 34
4.1.3 Penduduk..... 35
4.1.4 Pendidikan..... 37
4.1.5 Kesehatan..... 49
4.1.6 Mata Pencaharian..... 40
4.1.7 Agama 41
4.2 Profil Kelurahan Panjang Selatan 43
4.2.1 Letak Geografis..... 43
4.2.2 Administrasi Pemerintahan..... 43
4.2.3 Penduduk..... 44
4.2.4 Pendidikan..... 45
4.2.5 Mata Pencaharian..... 45
4.2.6 Agama 46
4.2.7 Eks Lokalisasi Pantai Harapan..... 47

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 50

5.1 Profil Informan..... 50
5.2 Hasil 62
5.2.1 Kehidupan Lokalisasi..... 62
5.2.2 Pendidikan Seksualitas yang Diberikan oleh Orang Tua..... 68
5.2.3 Perilaku Seksualitas Remaja yang Bertempat Tinggal di Lingkungan Eks Lokalisasi 71
5.2.4 Dampak Pendidikan Seksualitas yang Telah Diperoleh oleh Remaja..... 76
5.3 Pembahasan..... 77

VI. KESIMPULAN 82

6.1 Kesimpulan 82
6.2 Saran 83

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Banyaknya Lingkungan (LK) dan Rukun Tetangga (RT) di Kecamatan Panjang tahun 2020 35
2. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan, Jenis Kelamin dan *Sex Ratio* di Kecamatan Panjang, Tahun 2021 36
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur, Kecamatan Panjang 36
4. Banyaknya Sarana Pendidikan di Kecamatan Panjang, Tahun 2020 38
5. Pendidikan Terakhir Masyarakat Kecamatan Panjang 38
6. Banyaknya Sarana Kesehatan Di Kecamatan Panjang 39
7. Penderita HIV/AIDS 40
8. Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Panjang 40
9. Banyaknya Tempat Peribadatan Di Kecamatan Panjang Tahun 2020 41
10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama, 2021 42
11. Banyak Lingkungan (LK) dan Rukun Tetangga (RT) Kelurahan Panjang Selatan 43
12. Jumlah Penduduk Kelurahan Panjang Selatan 44
13. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Terakhir, Kelurahan Panjang Selatan 45
14. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Panjang Selatan 46
15. Agama Penduduk Kelurahan Panjang Selatan 46
16. Banyaknya Tempat Peribadatan Kelurahan Panjang Selatan 47
17. Batas Wilayah Lokalisasi Pantai Harapan, Kelurahan Pajang Selatan 48
18. Pendidikan Seksualitas Terkait Pacaran yang Diberikan oleh Orang Tua ... 69
19. Proses Konstruksi Sosial Orang Tua 78
20. Proses Konstruksi Sosial Remaja 79

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Persentase Perempuan Yang Pernah Kawin Pada Usia <16 Tahun.....3
2. Prevalensi Kekerasan Seksual Kontak Pada Anak Usia 13-17 Tahun.....4
3. Skema Alur Pikir.....24
4. Peta Kelurahan Panjang Selatan 43
5. Peta Lokalisasi Pantai Harapan, Kampung Rawa Laut, Kelurahan Panjang Selatan.....48
6. Rumah Masyarakat dan Rumah Lokalisasi.....63

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas sosial terkait seksualitas memiliki sisi pandang yang dianggap sebagai hal yang tidak sepatutnya atau bersifat privat, dan hal ini secara turun temurun terus berlanjut. Tidak jarang dalam setiap masyarakat atau keluarga akan merahasiakan informasi tentang seksualitas. Secara privat, pendidikan seksualitas menjadi hal yang tabu atau memalukan untuk diberikan kepada anak-anaknya (Idayati, 2020). Seksualitas yang direkonstruksi dalam sejarah, sosial, dan budaya membuat masyarakat Indonesia melakukan konstruksi sosial, privat, dan menjadi konsep yang dapat mengarah pada kondisi tabu atau komprehensif. Sehingga para generasi muda minim kesempatan terhadap pengajaran seksualitas yang yang komprehensif, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam program dan pelayanan kesehatan (Suyoputro, dkk, 2006).

Menurut Berger dalam Ngangi (2011:4) kenyataan sosial seksualitas merupakan konstruksi sosial yang didalamnya terdapat perjalanan sejarah, yang menyatakan bahwa kondisi masa silam atau masa kini, ditata dan diterima untuk melegitimasi konstruksi sosial yang telah ada dan memberikan makna pada berbagai pengalaman individu. Konstruksi sosial dibangun berangkat dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan oleh individu terhadap dunia atau lingkungan yang ditempatinya. Berger dalam Ngangi (2018) menyatakan bahwa manusia merupakan instrumen dalam menciptakan sebuah realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi dan juga manusia sebagai subjektif mempengaruhi melalui proses internalisasi.

Berdasarkan literatur perkembangan pendidikan seksualitas, dapat diketahui bahwa seksualitas tidak terlepas dari seks dan gender (Listyani, 2016:3; Munti, 2005:31). Munti (2005:31) menjelaskan bahwa bertitik dari pandangan konstruksionisme, seksualitas diartikan sebagai proses sosial yang menciptakan, mengorganisasi, mengeksplorasi, dan mengarahkan hasrat

individu. Seks berbicara terkait perbedaan bentuk fisik, sedangkan gender dan seksualitas saling bersinggungan dengan status dan peran berdasarkan ras dan kelas sosial. Sehingga pendidikan seksualitas yang diberikan oleh masyarakat selalu mengarah pada status dan peran.

Pendidikan seksualitas menjadi permasalahan penting bagi setiap elemen, terlebih pesatnya informasi global yang membawa budaya global telah merambah diseluruh wilayah. Melalui media, nilai-nilai budaya global terbentuk dan terdistribusi diseluruh wilayah; sekalipun pada wilayah dengan masyarakat yang tradisional. Berdasarkan data Kepios, data pengguna internet dan media sosial di Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 204,7 juta pengguna internet dan 191,4 juga pengguna media sosial aktif. Pada tahun 2022 pengguna sosial media telah meningkat sebesar 12,6% menjadi 191 jiwa. Penduduk perkotaan mencapai 57,9% dari jumlah populasi penduduk Indonesia. Sehingga wilayah perkotaan memiliki arus informasi atau teknologi tinggi yang mampu menimbulkan rangsangan dan mendorong para individu menjadi seorang konsumen media.

Perkembangan dan kemudahan akses informasi, memberikan peluang yang cukup besar bagi remaja untuk melakukan akses terhadap budaya-budaya lain salah satunya ialah erotisme (Munti, 2005). Sehingga pandangan terhadap seks telah bergeser menjadi lebih terbuka dan bebas. Kemudahan pengaksesan terhadap informasi global membuat individu atau masyarakat merespon realitas global melalui seleksi, adaptasi, dan resistensi. Responsif setiap individu terhadap budaya global yang berbeda, membuat banyak individu yang memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap dampak budaya global yang menjadikan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat menjadi luntur, hal ini secara umum telah terjadi di wilayah perkotaan, akan tetapi daerah pedesaan tidak menutup kemungkinan sedang mengalami perubahan akibat globalisasi.

Daerah perkotaan memiliki sistem sosial yang kompleks, terbuka baik secara fisik maupun non fisik, serta memiliki sifat dinamis sehingga daerah perkotaan

tidak dapat terkontrol. Perkotaan yang mulai beranjak menuju daerah modern ternyata tidak dapat menjamin menurunnya tingkat penyimpangan atau pelanggaran seksual (Ramadhani dan Hanna, 2019). Artinya daerah perkotaan tetap menunjukan peningkatan yang signifikan dalam pelanggaran seksual seperti pernikahan dini, hamil diluar nikah, aborsi, orientasi seksual menyimpang, pelecehan seksual, dan sebagainya.

Berdasarkan data Kantor Wilayah Kementerian Agama 2018, data usia calon pengantin yang masuk dalam dinas Perlindungan Perempuan menunjukan bahwa prevalensi perkawinan anak mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif pada tiap kelompok umur. Pada kelompok umur dibawah 15 tahun, prevalensi perkawinan anak telah menurun. Akan tetapi pada perkawinan anak prevalensi umur 16 dan 17 tahun masih meningkat. Perkawinan anak pada prevalensi umur dibawah 15 tahun tidak serta merta dapat dipercaya sebab pada usia tersebut dapat tersamarkan masuk dalam kelompok umur 16 tahun atau bahkan tidak terdaftar pada BPS. Berikut merupakan presentasi perkawinan anak di Provinsi Lampung periode 2016-2018.

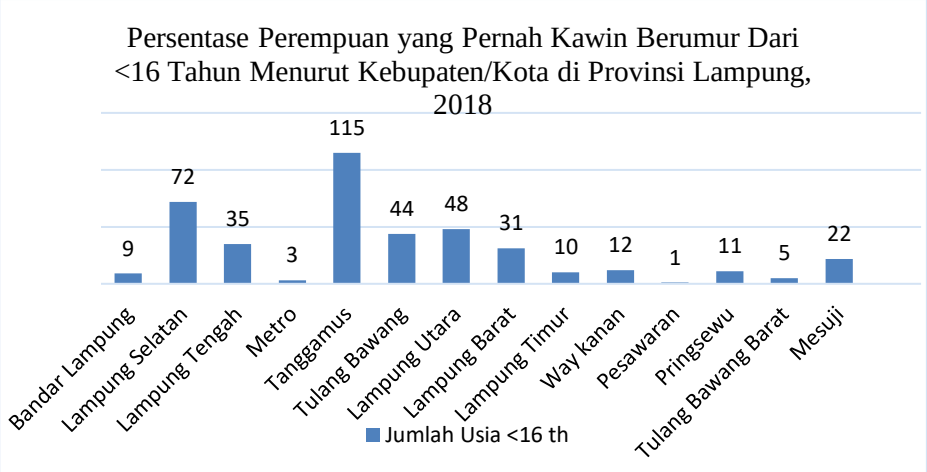

Gambar 1. Persentase Perempuan Yang Pernah Kawin Pada Usia <16 Tahun
Sumber: Kanwil Kemenag Data Usia Calon pengantin Ke Dinas Pemberdayaan perempuan dan Anak, 2018

Berdasarkan data diatas maka diketahui bahwa tingkat pernikahan dini yang telah tercatat dalam data kantor wilayah kementerian agama masih cukup banyak yaitu sebesar 418 perempuan yang telah kawin pada usia kurang dari

16 tahun. Kemudian, data perempuan pernah kawin pada usia 16-24 tahun di Provinsi Lampung dapat juga dilihat pada gambar berikut ini.

Berdasarkan data Peradilan Agama Kota Bandar Lampung, selama tahun 2019 hingga tahun 2021 catin yang mengajukan dispensasi pernikahan ada sebanyak 83 catin. Dimana dalam tahun 2019 terdapat 14 catin, tahun 2020 terdapat 31 catin, dan pada tahun 2021 terdapat 38 catin. Hal ini menunjukan bahwa masih tingginya tingkat pernikahan dini oleh remaja-remaja. Selain itu, kekerasan seksual di wilayah perkotaan juga menunjukan prevalensi yang cukup tinggi pada tahun 2018. Menurut Badan Survei Nasional pengalaman hidup anak dan remaja tahun 2018, menunjukan bahwa kekerasan seksual kontak ataupun non-kontak di perkotaan lebih banyak dialami oleh perempuan baik dalam waktu sepanjang hidup atau pada 12 bulan terakhir; masa pelaksanaan survei.

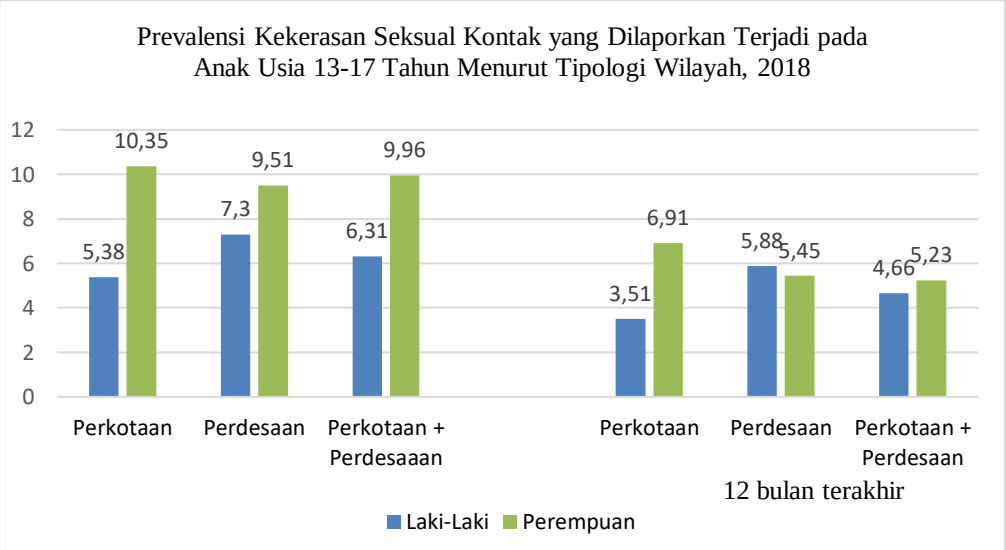

Gambar 2. Prevalensi kekerasan seksual kontak pada anak usia 13-17 tahun
Sumber: Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Remaja (SPNHAR), 2018

Berdasarkan data-data pada gambar 1 dan 2, maka dapat diketahui bahwa hal yang berbau seksual masih cukup rendah. Berdasarkan hasil penelitian Djamilah (2014: 9), Kartika (2014) dan Mahmudah (2016: 134), perkawinan anak, kekerasan seksual, hubungan seksual pranikah, orientasi seksualitas, identitas seksual masyarakat, pelecehan seksual memiliki berbagai faktor pendorong yaitu kurangnya kesehatan reproduksi dan seksual (PKRS) yang

komprehensif untuk dilakukan sejak dini sebagai pemahaman dasar remaja. Selain itu terdapat pula faktor-faktor yang turut mempengaruhi perilaku seksual remaja ialah pendidikan, pekerjaan, usia pubertas atau perubahan hormonal, status ekonomi, budaya atau adat kebiasaan, pergaulan bebas, dan media massa juga turut mempengaruhi penyimpangan seksual (Alfiyah, dkk 2018: 132-133; Pohan, 2017: 425; WHO, 2015; Mahmudah, 2016; Rahyani, 2012; Ipah Saripah, 2021:9; Ramadhani dan Hanna, 2019; Rahma, 2018).

Anggaraini Wahyu (2021) dalam Webinar Youth Fair Festival PKBI Lampung menyatakan bahwa informasi terkait seksualitas pada lingkungan akademis terkait usia 10-14 tahun masih minim, berbeda dengan informasi di lingkungan akademis terkait usia 15-24 tahun yang lebih terbuka dan informatif. Padahal kelompok usia 10-14 tahun merupakan fase dimana individu mengalami transisi kritis dari anak menuju dewasa.

Seksualitas yang diwarnai oleh pandangan kelas sosial, agama, relasi gender, dan globalisasi secara tidak langsung menyatakan bahwa masih berkembang-nya budaya patriarki (Mahmudah, 2015: 140; Munti, 2005; Ipah Saripah, dkk 2021:10; Ramadhani dan Hanna, 2019). Bagi Berger, pewarnaan seksualitas tersebut merupakan sebuah kenyataan sosial yang lahir dari konstruksi sosial buatan manusia. Terlebih seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi informasi, hidup di daerah perkotaan seperti di kota Bandar Lampung, khususnya wilayah Kecamatan Panjang juga tidak luput menjadi wilayah yang terglobalisasi.

Kecamatan Panjang merupakan salah satu wilayah yang menyediakan pelayanan seksual, wilayah industri, memiliki laju migrasi yang tinggi, memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dengan jumlah kelompok umur remaja yang cukup banyak yaitu sebesar 31.213 jiwa dari 64.981 jiwa penduduk, yang artinya hampir 50% dari jumlah penduduk daerah Panjang adalah para remaja. Secara hukum lokalisasi atau tempat pelacuran telah tutup akan tetapi secara operasional, lokalisasi masih tetap berjalan. Selain lokalisasi, para pekerja seks komersial juga melakukan pekerjaan di sembarang tempat,

khususnya di sepanjang Jl. Yos Sudarso. Panjang Selatan merupakan salah satu kelurahan dengan jumlah penduduk tertinggi dengan heterogenitas masyarakat yang multikultural tanpa adanya segregasi keruangan sosial ekonomi, pemukiman yang sangat padat penduduk, dan memiliki penduduk yang cukup tinggi yaitu sebesar 11.741 jiwa dengan kelompok umur remaja 7-16 tahun sebesar 1.800 jiwa.

Berdasarkan kondisi lingkungan tempat penelitian, maka pihak pertama yang menjadi tempat untuk mengantisipasi perilaku seksual remaja ialah orang tua. Lembaga keluarga merupakan tempat pendidikan pertama sebagai sistem kontrol bagi anak-anak mereka. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga yaitu melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan anak menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku (Wardani, 2017).

Interaksi dan sikap antara anak dan orang tua secara nyata mempengaruhi sikap dan perilaku remaja (Khodijah dkk, 2019:3). Orang tua juga memiliki peran cukup penting dalam membangun kepribadian remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap dirinya, salah satunya ialah keputusan dalam perilaku seksualitas (Khodijah dkk, 2019:2-3).

Wilayah perkotaan yang masyarakatnya multikultural atau heterogen memiliki tantangan yang lebih luas karena perkembangan teknologi yang hadir mampu memberikan sebuah pedoman atau pandangan baru terkait sistem nilai dan norma atau memiliki sebuah kondisi sosio kultural yang berbeda dengan pedesaan (Ipah Saripah, dkk 2021:12-13).

Melihat persoalan tersebut maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai bentuk pendidikan seksualitas dikalangan remaja yang bertempat tinggal di daerah Panjang dan bagaimana representasi pendidikan seksualitas yang didapatkan oleh remaja dalam perilaku seksualnya. Bentuk pendidikan seksualitas dan dampaknya sangatlah penting untuk dikaji karena melalui kajian tersebut maka remaja akan dapat menunjukan pola tindakan ataupun perilaku yang berhubungan dengan seksualitasnya. Selain itu, peneliti secara

alamiah dapat mengkaji lebih dalam bagaimana sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini diperoleh beberapa rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan yaitu:

1. Bagaimana pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orang tua terkait berpacaran kepada anak di eks lokalisasi pantai harapan, Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang?
2. Bagaimana perilaku seksual remaja yang bertempat tinggal di lingkungan eks lokalisasi di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang?
3. Bagaimana dampak pendidikan seksualitas yang telah diperoleh oleh remaja di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan seksualitas di perkotaan secara mendalam, sistematis, dan faktual berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pendidikan seksualitas terkait pacaran di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang.
2. Mengetahui perilaku seksual remaja yang bertempat tinggal di lingkungan eks lokalisasi di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang.
3. Mendeskripsikan dampak pengetahuan seksualitas yang diperoleh oleh remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Secara teoritis

Penelitian yang dilakukan dapat memperkaya studi pemikiran tentang budaya sosial masyarakat terkait dengan keragaman budaya seksualitas masyarakat.

b) Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada pihak-pihak antara lain:

1. Bagi penulis

   Penelitian yang dilakukan dapat memberikan wawasan dan pengalaman secara langsung bagi peneliti dalam melihat budaya seksualitas, perilaku seksual, dan dampak pendidikan seksualitas pada remaja di lingkungan eks lokalisasi.

2. Bagi masyarakat

   Diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan wawasan terkait bagaimana cara memberikan pendidikan seksualitas yang lebih baik atau komprehensif, guna meminimalisir penyimpangan seksual di masa depan.

3. Bagi jurusan sosiologi

   Diharapkan dapat memberikan penambahan wawasan dan sumbangan pemikiran terkait pendidikan seksualitas di wilayah perkotaan, khususnya di wilayah eks lokalisasi.

4. Bagi pemerintah

   Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kebijakan-kebijakan dalam memberikan arah pendidikan seksualitas yang lebih baik dan dinamis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Pendidikan

2.1.1 Pengertian dan Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan penyaluran pengetahuan dan wacana sosial yang ada dalam masyarakat kepada generasi yang sama dan juga kepada generasi selanjutnya (P.M. Laksono, 2016). Berdasarkan proses, pendidikan berlangsung secara terus menerus seiring dengan berjalannya dinamika perubahan *setting sosial* budaya pada masyarakat (Mastuhu, 1994). Sehingga segala bentuk perubahan yang ada dalam masyarakat akan diikuti dan program pendidikan akan di re-organisasi (Subadi, 2009). Pendidikan digunakan masyarakat untuk mempertahankan budaya yang telah terbentuk. Pendidikan juga menjadi wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan menciptakan dan memelihara sumber yang berpengaruh seperti keluarga, sekolah, lingkungan, dan media massa, dan dunia usaha (Masae, dkk 2019).

Menurut Septiarti, dkk (2017), pendidikan memiliki dua sisi pandang yaitu, *pertama* pendidikan melingkupi hal-hal yang kompleks (banyak), terkadang pendidikan tersebut tidak begitu dihargai ataupun diterima oleh masyarakat dan juga kebudayaan yang berlaku; ilmu pengetahuan memiliki perbedaan atau bertentangan dengan kebudayaan masyarakat yang berlaku. *Kedua*, melalui pendidikan, keutuhan sosio-budaya dan komponen-komponennya dapat dipertahankan dengan baik dan dapat dikembangkan dalam mengimbangi perubahan sosial atau kemajuan teknologi.

Pendidikan yang dilakukan memiliki perbedaan dalam setiap lingkungan sosial masyarakat; sistem budaya. Pendidikan yang ada di daerah Panjang dengan kondisi sosio-kultural yang beragam. Sehingga

pendidikan tidak dapat dilakukan secara sama rata, dibutuhkan sebuah pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya yang berlaku. Hal tersebut merupakan bentuk untuk memaksimalkan transfer nilai dan ilmu yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pemberian akan hal-hal yang dianggap sebagai hal penting kepada seseorang guna seseorang tersebut dapat memahami dan hidup didalam masyarakat dengan baik.

2.2 Tinjauan Tentang Seksualitas

2.2.1 Seks, Gender, dan Seksualitas

Bertitik tolak pada pandangan konstruksionisme, seksualitas diartikan sebagai proses sosial yang melalui penciptaan, pengorganisasian, pengekspresian, hingga pengarahan pada hasrat (Meggie Humm dalam Munti, 2005:29). Para feminis memberikan pengertian yang berbeda terkait seks, gender, dan seksualitas. Ketiga konsep tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan, akan tetapi saling bersinggungan satu sama lain.

Munti (2005:29-32) memberikan pemahaman terkait ketiga konsep tersebut, yaitu seks diartikan sebagai sebuah perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan dan aktivitas ataupun hubungan erotis yang intim. Sedangkan gender diartikan sebagai perbedaan antara sosial dan kultural antara laki-laki dan perempuan (feminis-maskulinitas), serta pemahaman terkait tubuh yang di seksualkan *(socially constructed).* Kemudian, seksualitas diartikan sebagai sesuatu hal yang lebih luas dimana meliputi hasrat, praktik, dan juga identitas-identitas erotis. Seksualitas bukan hanya sebagai *sex act* melainkan juga mencangkup perasaan dan hubungan seksual, bagaimana individu ditentukan sebagai makhluk seksual, ataupun pendefinisian terhadap seksualnya.

Ketiga konsep tersebut saling bersinggungan satu sama lain antara seks, gender, seksualitas. Seks dan gender tidak dapat didefinisikan dalam perbandingan antara konstruksi sosial dengan alam. Secara alam, seks

merupakan aspek biologis sedangkan gender secara sosial merupakan konstruksi. Kedua konsep tersebut saling bersinggungan karena aspek alam dengan sosial dianggap saling melengkapi. Secara alam perbedaan jenis kelamin hanya mengenal dua jenis yaitu jenis laki-laki dan perempuan. Kedua konsep ini merupakan kondisi yang mungkin dapat terjadi seperti kelamin ganda, orientasi seksual yang berbeda, dan sebagainya.

Seksualitas dengan gender saling bersinggungan karena pada dasarnya seksualitas sangat dipengaruhi oleh faktor gender. Artinya konsep perempuan dan laki-laki menurut gender paling sedikit dibedakan dalam perbedaan sosial, hubungan hierarki, dan peran sosial atau pembagian sosial yang tidak seimbang (ras dan kelas sosial). Menurut Jackson dalam Munti (2005:31-32) seksualitas sebagai konstruksi sosial berarti:

a. Melihat seksualitas pada struktur patriarki, mengupas relasi kuasa dalam dominasi.
b. Konsentrasi utama pada subjektivitas individu dari konstruksi hasrat seksual; bagaimana seorang individu menjadi seksual melalui cara-cara tertentu.
c. Menampilkan variabilitas dan fluiditas hasrat seksual individu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa seks, gender, dan seksualitas merupakan tiga konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian sosial. Seks, gender, dan seksualitas menunjukan bagaimana sebuah keintiman mampu menjadi faktor penting dalam berjalannya keseimbangan sosial.

2.2.2 Pengertian Seksualitas

Seksualitas merupakan sebuah konstruksi yang berkembang dalam masyarakat. Seksualitas secara sosial didefinisikan sebagai bentuk yang berbeda dalam setiap kelompok atau komunitas, masyarakat, atau kelompok yang berbeda; bahkan dalam masyarakat yang sama,

pemahaman terkait seksualitas memiliki perbedaan menurut umur, budaya, kelas sosial, dan agama (Munti, 2005).

Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang memahami dirinya, serta bagaimana perasaan atau pemahaman dirinya dikomunikasikan kepada lawan jenis melalui tindakan (Perry dan Potter, 2005; Zawid, 1994). Dimensi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dimensi sosiokultural yang ada di lingkungan eks lokalisasi pantai harapan. Secara sosiokultural, seksualitas dipengaruhi oleh sistem norma dan peraturan kultural.

Kultur atau budaya dalam setiap masyarakat memiliki perbedaan yang cukup krusial sehingga menciptakan variabilitas yang luas dalam norma seksual dan dalam menghadapi *spectrum* mengenai keyakinan dan nilai yang luas. Setiap kelompok masyarakat memiliki peraturan atau nilai norma yang berbeda-beda, berguna untuk memandu perilaku anggotanya. Peraturan atau norma bersifat integral dari pola pikir individu dan menggaris bawahi perilaku seksual anggota kelompoknya.

2.2.3 Pendidikan Seksualitas Komprehensif

Pendidikan seksualitas komprehensif merupakan pendidikan yang bukan hanya berhubungan dengan pendidikan seks. Pendidikan seksualitas memiliki komponen yang jauh lebih luas dari pada informasi organ reproduksi. Berikut merupakan komponen pendidikan seksualitas komprehensif menurut *International Planned Parenthood Association* (IPPF):

1. Gender.
2. Kesehatan reproduksi dan HIV.
3. Hak seksual dan Hak Asasi Manusia.
4. Kepuasan.
5. Kekerasan.
6. Keragaman.
7. Hubungan manusia.

Pendidikan seksualitas komprehensif dapat dilakukan berdasarkan tingkat usia. Sebagaimana seperti yang diakses pada laman resmi Direktorat SMP (https://ditsmp.kemdikbud.go.id, pada 19 Maret 2022), pengelompokan pendidikan seksualitas yang diberikan kepada seorang individu dapat menyesuaikan dengan kemampuan perkembangan kognitif anak. Pendidikan seksualitas komprehensif yang dapat diberikan kepada anak remaja SMP dapat meliputi beberapa komponen yaitu:

1) Pemahaman gender.
2) Hubungan manusia yang berhubungan dengan konteks keluarga, teman sebaya, lingkungan, dan hubungan dalam media sosial.
3) Kesehatan reproduksi dan HIV yang berhubungan dengan masa pubertas, menstruasi, alat kontrasepsi, dan informasi kehamilan.
4) Perilaku seksual yang sehat.
5) Keterampilan gaya hidup sehat dan sejahtera.
6) Nilai-nilai yang berhubungan dengan keragaman.
7) Kekerasan dan strategi proteksi yang berhubungan dengan pencegahan pelecehan ataupun kekerasan seksual.
8) Hak seksual dan hak asasi manusia.

2.2.4 Budaya Seksualitas Indonesia

Budaya seksualitas di Indonesia memiliki heterogenitas yang tinggi. Terlebih Indonesia memiliki keragaman atau multikultur dalam komposisi suku bangsanya. Seksualitas dimaknai dan direpresentasikan secara berbeda-beda pada setiap suku, umur, agama, dan keluarga. Sehingga budaya seksualitas tidak dapat diberikan pengertian atau penjelasan secara sama rata. Melalui banyak kajian literatur yang dilakukan oleh penulis terdahulu dominasi hasil penelitian menunjukan bahwa konteks seksualitas masih dianggap tabu atau privat.

Menurut Irwan dalam Egieara, dkk (2020) transformasi seksualitas dapat dilihat dalam histori bangsa Timur dan bangsa Barat. Awal mulanya, bangsa timur yang memiliki budaya ars erotica yang artinya seksualitas merupakan sebuah kenikmatan dan suatu hal yang diinginkan. Kemudian

disisi lain bangsa Eropa menganut sistem scientia sexsualis, melihat seks sebagai bentuk bereproduksi dan mulai dipelajari. Kemudian, bangsa Eropa mengalami perubahan dalam perkembangan budaya seksualitas menjadi *plastic sexuality*.

Dimana banyak para orang tua, lingkungan, sekolah, dan masyarakat masih menganggap seksualitas merupakan hal yang harus dipelajari secara alamiah atau dipahami secara mandiri (Syamsuddin, 2016:190). Sehingga pemberian pendidikan seksualitas masih menuai pro dan kontra dalam setiap masyarakat, keluarga, ataupun individu. Tuaian pro dan kontra tersebut tidak terlepas dari adanya nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat.

2.2.5 Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2011), perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang timbul akibat dorongan hasrat seksual. Sedangkan menurut PKBI, penyaluran dorongan seksual dapat dilakukan dengan:

1. Bergaul dengan lawan jenis atau sesama jenis.
2. Berdandan untuk menarik perhatian.
3. Berhalusinasi atau berkhayal tentang seksual.
4. Menggunakan media mimpi untuk menyalurkan hasrat (mimpi basah).
5. Berbicara tentang seksual.
6. Mengakses dan menonton pornografi atau erotisme.
7. Onani atau mastrubasi.
8. Melakukan hubungan seksual secara non penetrasi (berpelukan, berpegangan tangan, mencium pipi ataupun bibir, cumbuan berat, hingga petting).
9. Melakukan kegiatan atau aktivitas penetrasi.
10. Menahan diri dengan menyibukkan diri, misalnya olahraga.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sanderowitz dan Paxman dalam Sarwono (2002) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu:

1. Adanya perubahan hormonal pada diri individu sehingga menyebabkan naiknya hasrat seksual (libido seksual).
2. Penundaan usia pernikahan karena adanya sistem norma agama melarang perbuatan seks pranikah dan terdapat larangan sentuhan fisik seperti berciuman dan mastrubasi. sehingga untuk remaja yang tidak dapat mengelola diri akan cenderung melanggar larangan tersebut.
3. Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan kecanggihan teknologi.
4. Rendahnya informasi dari orang tua karena menganggap bahwa seksual merupakan hal yang tabu, sehingga orang tua menjaga jarak dengan anak terkait seksual.
5. Kecenderungan pergaulan bebas karena akibat dari kesetaraan gender.
6. Adanya pendorong citra diri, adanya kampanye keluarga berencana (KB), beredarnya alat kontrasepsi sehingga dapat merangsang remaja untuk berhubungan seks.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melihat bagaimana perilaku seksual remaja yang hidup di lingkungan eks lokalisasi. Serta bagaimana dampak yang ditimbulkan ketika remaja berperilaku secara seksual.

2.2.6 Seksualitas pada Remaja

Perkembangan seksualitas pada masa remaja diawali ketika terjalinnya sebuah interaksi antar lawan jenis (interaksi dengan teman atau dengan pacar; saat sedang berkencan). Pada saat berinteraksi remaja melibatkan emosionalnya yang kemudian diekspresikan ke dalam beberapa bentuk seperti memberikan bunga, surat, bergandengan tangan, bersentuhan, berciuman, dan sebagainya (Alfiyah, 2018:132-133). Dorongan hasrat

seksual yang terjadi pada diri remaja biasanya akan disalurkan dengan perilaku seksual, baik dengan orang lain ataupun dengan menyibukan diri terhadap hal-hal lain. Dalam konsep seks, remaja akan melakukan sesuatu hal yang terbuka seperti mencoba melakukan kehidupan seksual; sebuah bentuk keintiman secara seksual seperti berpelukan, berciuman, dan melakukan hubungan seksual (Alfiyah, 2018:132-133).

Keterlibatan remaja dalam seksualitas memiliki berbagai alasan seperti mendapatkan sebuah kesenangan, kepuasan secara seksual, terpenuhinya keingintahuan remaja, ekspresi rasa sayang, dan sebagainya (Alfiyah, 2018:132-133). Keterlibatan remaja dalam seksualitas dipengaruhi oleh kematangan seks seorang remaja dan kultur atau budaya, nilai agama, etika, tekanan teman pergaulan, tekanan pacar, lingkungan keluarga, dan media informasi (Saripah, dkk 2021; Alfiyah, 2018:132-133).

2.3 Tinjauan Tentang Perkotaan

2.3.1 Pengertian Perkotaan

Menurut Wirth dalam Daldjoeni (1997:29), perkotaan merupakan sebuah pemukiman yang besar dan relatif padat, dengan komposisi penduduk yang heterogen. Sehingga hubungan sosial yang terjadi menjadi longgar, tidak acuh, dan relasi yang terbangun bersifat umum. Hal ini terjadi sebagaimana di wilayah perkotaan terdapat keberagaman atau perbedaan kelompok sosial didalamnya. Sedangkan menurut Bintarto (1984:36) dalam Jamalludin (2015) kota diartikan sebagai jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen, dan memiliki corak materialistis.

Selain kata kota *(city)*, sebuah wilayah luas dan padat penduduk juga dikenal juga dengan kata perkotaan *(urban)* yang memiliki sebuah pengertian lebih luas dengan menunjukan ciri/karakteristik/sifat yang kekotaan. Dalam konsep ini perkotaan atau kawasan perkotaan merupakan permukiman yang meliputi kota induk dan daerah pinggiran atau kawasan sub-urban (Kustiwan, 2014). Sedangkan dalam Undang-

Undang No. 26 tahun 2007, kawasan perkotaan didefinisikan sebagai sebuah kawasan yang kegiatan utamanya bukanlah sektor pertanian, melainkan menggunakan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkotaan merupakan sebuah wilayah administratif yang memiliki sistem sosial yang sangat kompleks. Kota memiliki sistem terbuka baik secara fisik maupun sosial ekonomi, serta memiliki sifat tidak statis dan dinamis atau bersifat sementara. Perkembangan wilayah kota sangat sukar untuk dikontrol dan sewaktu-waktu dapat menjadi tidak beraturan. Hal tersebut terjadi karena kota merupakan tempat berkembangnya kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi khususnya Kota Bandar Lampung.

Perkembangan dan aktivitas perkotaan mempunyai pengaruh terhadap lingkungan fisik dan non fisik. Wilayah perkotaan menjadi pusat segala bentuk aktivitas sehingga perkotaan terus mengalami penggusuran atau peralihan lahan untuk kegiatan manusia; perkotaan menjadi sasaran masyarakat (pedesaan) untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan, yang kemudian masyarakat akan menetap dan tinggal di dalam perkotaan dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan.

2.3.2 Kondisi Sosial Budaya

Menurut Daldjoeni (1997), perkotaan dapat dilihat atau dipandang dari dua aspek, yaitu aspek fisik (pengkotaan fisik) dan aspek mental (pengkotaan mental). Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut:

a. Aspek Fisik Kota
    1. Heterogenitas sosial. Perkotaan memiliki pusat perekonomian dan pemerintahan yang mampu menarik perhatian masyarakat pedesaan, sehingga banyak penduduk wilayah lain datang ke dalam perkotaan. Masuknya penduduk baru dan menetap membuat perkotaan memiliki kepadatan penduduk yang cukup

tinggi. Kelompok minoritas dalam wilayah perkotaan akan melakukan pertahanan diri dengan memelihara jumlah anak yang banyak, sedangkan kelompok mayoritas akan melakukan pengurangan atau kontrol jumlah anak dalam mencapai kapilaritas sosial.

2. Hubungan sekunder. Masyarakat perkotaan memiliki hubungan yang sekunder dimana hubungan antar individu atau kelompok serba terbatas pada bidang tertentu.

3. Kontrol (pengawasan sekunder). Kontrol dalam wilayah perkotaan bersifat lemah, artinya masyarakat perkotaan tidak pernah memperdulikan masyarakat lain selama pelanggaran tidak merugikan bagi umum.

4. Toleransi sosial. Masyarakat perkotaan memiliki tingkat toleransi yang tidak cukup kuat; orang-orang kota secara fisik saling berdekatan akan tetapi secara sosial saling berjauhan.

5. Mobilitas sosial. Masyarakat pedesaan yang pindah ke perkotaan dimaksudkan untuk merubah status sosialnya sehingga dalam kehidupan kota, segala sesuatu di profesionalkan. Peningkatan status sosial juga dapat dilakukan secara berkelompok dimana kelompok akan terbentuk ketika anggota kelompok tersebut satu profesi.

6. Ikatan sukarela. Ikatan sukarela yang ada di wilayah perkotaan menunjukan bahwa masyarakat bergabung secara sukarela dalam perkumpulan yang disukai atau digemari.

7. Individualisasi. Masyarakat perkotaan dapat memutuskan berbagai hal secara pribadi, merencanakan karirnya tanpa adanya desakan orang lain. Hal ini merupakan bentuk akibat

dari otomasi (tahap penggunaan tenaga mesin ketimbang penggunaan tenaga kerja manusia).

8. Segregasi keruangan. Kompetisi penggunaan ruang di perkotaan membuat pola sosial menjadi jelas; pola kegiatan sosial-ekonomis. Disisi lain, segregasi keruangan akan menunjukan perkumpulan secara ras atau suku, agama, kelas sosial, daerah jasa, daerah industri, dan lainnya.

b. Aspek Mental Kota

1. Otomasi dan pembentukan massa. Otomasi diartikan bahwa masyarakat merupakan sebuah atom di dalam massa yang didalamnya terdiri dari atom-atom lainnya. Sedangkan kota menjadi lokasi keberadaan atom. Proses atomisasi yang dijalankan oleh masyarakat perkotaan juga merupakan proses pembentukan masa baginya; kota berusaha melayani masyarakat yang ada didalamnya.

2. Kepekaan terhadap rangsangan dan memiliki sikap masa bodoh. Masyarakat perkotaan memiliki rangsangan yang sangat peka, dimana dalam setiap perubahan masyarakat perkotaan akan mengikuti trend tersebut. Akan tetapi disisi lain, masyarakat perkotaan yang cenderung sibuk tidak dapat menjadi cermat untuk segala hal dan menjadi bersikap masa bodoh.

3. Egalisasi dan sensasi. Egalisasi masyarakat perkotaan dilakukan untuk menyamakan atau menempatkan posisi dirinya dengan orang lain secara sama. Sedangkan sensasi pada masyarakat perkotaan dilakukan untuk mendapatkan pujian dan menjadi terpuji dalam lingkungan masyarakatnya.

4. Industri kesenangan dan pengisian waktu luang. Dunia industri yang terus mengalami kemajuan membuat tenaga manusia teralihkan pada tenaga mesin, sehingga para pekerja dituntut

untuk bekerja ekstra. Hal ini membuat masyarakat perkotaan membutuhkan waktu luang atau rekreasi untuk memberikan ketenangan para pekerja.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan oleh Daldjoeni (1997), maka dapat dilihat bagaimana sistem sosial budaya masyarakat perkotaan, dan bagaimana tingkat rasionalitas masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan dapat dikatakan sangat rasionalitas ketimbang masyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi pendorong bagi proses modernisasi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Studi terkait pendidikan seksualitas telah muncul sejak lama, bahkan pemahaman seksualitas telah diperkenalkan oleh Foucault (1978) dalam karyanya yang berjudul *'history of sexsuality'* yang sebelumnya telah disinggung dalam bukunya yang berjudul *'power/knowledge'*. Studi yang dilakukan oleh Foucault berbicara terkait sistem kekuasaan negara dalam mengontrol dan merepresentasikan seksualitas dalam sebuah negara. Selain Foucault, penelitian terhadap seksualitas menjadi marak terlebih pelanggaran atau penyimpangan terhadap seksual semakin meningkat dan mengkhawatirkan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan, hanya sedikit atau sebagian kecil penelitian yang membahas bagaimana pendidikan seksualitas dilakukan dalam sebuah wilayah yang lebih luas atau kompleks seperti dalam wilayah yang marak akan kegiatan seksualnya (lokalisasi). Dominasi penelitian yang telah dilakukan ialah mengukur seberapa besar tingkat tabu dan bagaimana pendidikan dilakukan oleh orang tua dan sekolahnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur dan referensi penelitian ini:

1. Jurnal oleh Indah Yuliana, 2017 dalam penelitiannya yang berjudul *"Tingkat Pemahaman Seksualitas Siswa SMP"* memiliki fokus atau tujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman seksualitas siswa SMP dan program atau topik yang dibutuhkan dalam pendidikan seksualitas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif

kuantitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa pemahaman seksualitas para siswa/i berada pada titik sedang. Artinya banyak para siswa/i telah memahami apa itu pendidikan seksualitas.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuliana bertempat di daerah Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian penulis berlokasi di lingkungan Eks lokalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuliana berfokus pada tingkat pemahaman seksualitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada bentuk pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan perilaku seksual remaja di wilayah eks lokalisasi.

2. Jurnal oleh Alfiyah, Solehati, dan Sutini, 2018 dengan penelitian berjudul *"Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung"* memiliki fokus dan tujuan menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja melalui metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan bahwa terdapat hubungan antara norma keluarga dengan perilaku seksual pranikah.

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, penelitian ini menggunakan perspektif keperawatan, sedangkan penulis dalam melaksanakan penelitian menggunakan perspektif sosiologi dan berfokus pada hubungan anak dengan orang tua serta dalam lingkungan eks lokalisasi dalam memberikan pendidikan seksualitas.

3. Jurnal oleh Syifa Hermawinda., dkk, 2020 dengan penelitian berjudul "*Pendidikan Seksual (Sex Education) pada Remaja tentang Pubertas, Perkembangan Sexsual, dan Sexual Harassment: Literature Review"* memiliki fokus dan tujuan penelitian menggambarkan hasil *literature review* tentang pendidikan seks terkait pubertas, perkembangan seksual, dan *sexsual harrasment,* melalui metode *literature riview*. Penelitian ini menghasilkan bahwa pendidikan seksualitas harus dilakukan sejak dini

karena memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang sebagai landasan atau pondasi individu untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian ini menggunakan studi literatur sehingga hasil penelitian merujuk pada bagaimana pendidikan seksualitas yang dilakukan pada penelitian-penelitian yang ada. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ialah penelitian langsung melalui observasi dan wawancara dengan keinginan melihat bagaimana pendidikan seksualitas di lingkungan eks lokalisasi pada perkotaan yang kompleks.

Melalui penelitian relevan tersebut, maka peneliti dapat melihat bagaimana seksualitas diberikan, dipahami, dan dilaksanakan. Serta tak lupa bagaimana pendidikan seksualitas didapatkan dan bagaimana seksualitas memberikan dampak secara lebih lanjut dalam kehidupan individu. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun penelitian ini guna memberikan hasil yang maksimal dan terbaru.

2.4 Kerangka Pemikiran

Pendidikan seksualitas merupakan bentuk kompleksitas dari sebuah konsep seksual. Menurut Mahmudah (2015) pendidikan seksualitas diwarnai oleh pandangan kelas sosial, agama, relasi gender, dan globalisasi. Seksualitas tidak hanya melingkupi aspek biologis, melainkan juga aspek sosio-kultural, agama dan etik, hingga psikologis.

Pendidikan seksualitas atau bahkan hal yang berkaitan dengan seksual menjadi sebuah konsep konstruksi sosial dan dikendalikan oleh masyarakat. Artinya konstruksi sosial terlahir dari sebuah keyakinan dan sudut pandang yang diajarkan oleh sistem kebudayaan yang berlaku. Pengetahuan dan realitas konkrit dihubungkan sebagai diskursus yang berhubungan dengan teknik-teknik kontrol demi kekuasaan; kekuasaaan mendefinisikan pengetahuan, nilai dan norma, peraturan perilaku, pendisiplinan, dan memberikan hukuman.

Kehidupan masyarakat perkotaan cenderung heterogen, persaingan yang tinggi, dan juga sangat individual hingga sering terjadi konflik. Masyarakat cenderung mengalami pemudaran nilai dan norma yang berlaku yang diakibatkan oleh adanya arus globalisasi, agama, sosial, dan juga relasi gender (Rahma, 2018). Hal ini merupakan sebuah internalisasi konstruksi sosial yang mampu mempengaruhi perilaku dan orientasi seksual.

Pendidikan seksualitas sangat diperlukan untuk memberikan informasi dan juga sebagai modal untuk kehidupan sosial serta seksual remaja. Seorang remaja 10-15 tahun, diketahui mulai beranjak menuju dewasa baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. Pendidikan seksualitas menjadi sangat penting disamping berkembangnya teknologi dan informasi. Pendidikan seksualitas diperkirakan dapat menjadi pengendalian sosial yang berfungsi untuk mendidik, mengajak, dan memaksa para remaja untuk mematuhi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini merupakan bentuk eksternalisasi, yaitu pencurahan diri individu dalam dunia atau lingkungan yang ditempatinya (Ngangi, 2018:2).

Objektivitas masyarakat meliputi beberapa unsur yaitu peranan dan identitas. Keluarga dana lingkungan menjadi institusi nyata yang mampu memberikan nilai dan norma yang terkesan memaksa terhadap seseorang yang hidup dalam keluarganya. Peranan orang tua atau keluarga memberikan modal dalam tata kelakuan atau perilaku guna sesuai dengan dunia objektifnya. Internalisasi digunakan oleh diri individu untuk menilai kondisi sosial yang ada di sekelilingnya. Sehingga konstruksi sosial yang telah ada, di pahami, dan dianalisis kembali oleh individu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3. Skema alur pikir

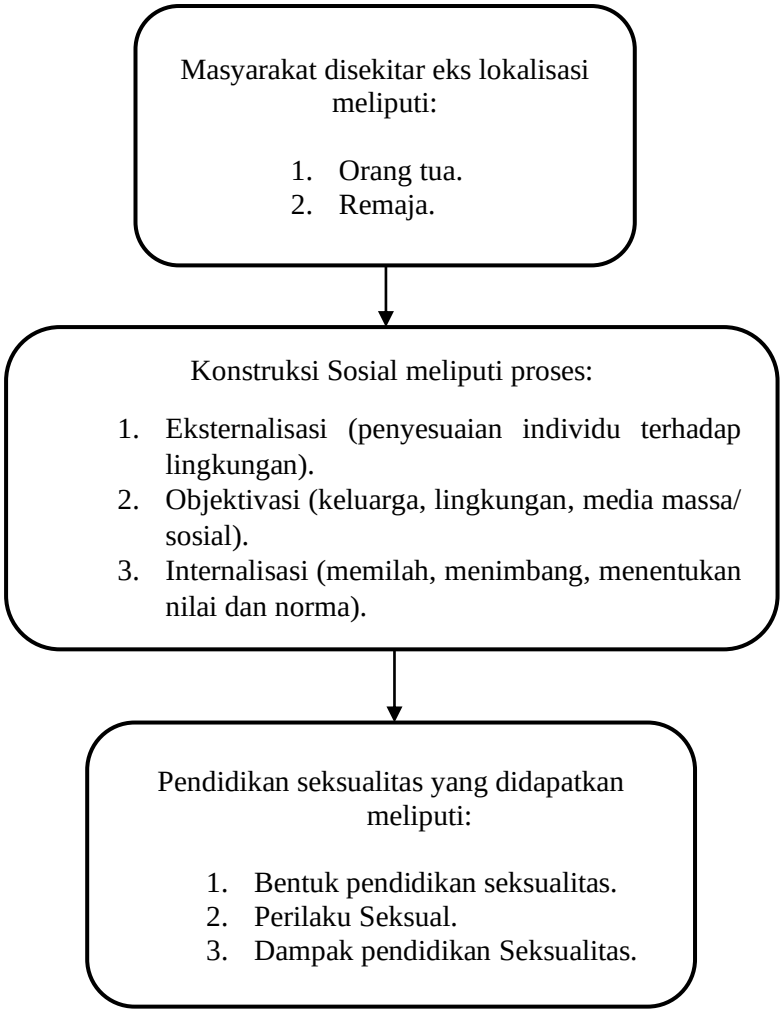

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan perilaku seseorang, peristiwa atau kejadian, dan kegiatan lain secara rinci dan mendalam terkait masalah yang hendak diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel (Faisal, 1992:18). Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti dapat memberikan gambaran dan mengeksplorasi kondisi sosial budaya suatu masyarakat secara kompleks.

Pendekatan studi kasus mengkaji suatu fenomena khusus dalam konteks yang terbatasi (Poerwandari, 2005). Pendekatan studi kasus terbagi menjadi dua jenis yaitu *intrisic case study* dan *instrumentaly study*. *Intrisic case study* berfokus pada penggalian data supaya dapat memahami kasus secara detail dan tidak memiliki tujuan untuk memahami konstruk atau abstrak, serta tidak merumuskan suatu teori. Sedangkan *instrumentaly study* menempatkan kasus utama sebagai peranan suportif yang mampu memudahkan penelitian dan berguna untuk melihat pola-pola yang sering muncul atau berulang.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini menggunakan *instrumental study*, dimana penelitian yang dilakukan bermaksud untuk menelaah kembali perspektif tentang isu atau perbaikan suatu teori. Kasus utama memiliki peran suportif, dapat memudahkan pemahaman penelitian tentang hal-hal terkait. Pendekatan ini dilakukan untuk mencari sebuah kesamaan pola-pola suatu peristiwa yang kerap muncul atau peristiwa yang berulang. Penelitian ini berfokus pada bentuk pendidikan seksualitas dan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yang bertempat tinggal di sekitar eks lokalisasi ‘pantai harapan’.

Penelitian yang dilakukan di sekitar eks lokalisasi memperlihatkan pola-pola yang secara terus menerus berlangsung atau berulang atau bahkan memunculkan suatu hal baru. Peneliti hendak mengungkap refleksi pengalaman individu dan masyarakat guna menelaah kembali isu-isu tertentu, khususnya dinamisasi nilai dan norma. Peneliti melakukan transformasi konstruksi-konstruksi terkait pengalaman individu dan masyarakat melalui interpretasi yang kemudian merepresentasikan pemahaman orang tua, remaja, dan aparat setempat tentang seksualitas.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada Kota Bandar Lampung, dengan lokasi fokus penelitian bertempat di Kampung Rawa Laut, Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang. Pemilihan lokasi berdasarkan pada Kelurahan Panjang Selatan merupakan salah satu kelurahan yang memiliki tempat eks lokalisasi. Pemilihan lokasi berdasarkan pada kondisi sosial budaya masyarakat yang sangat kompleks, penduduk yang heterogen dan multikultural, padat penduduk, memiliki permukiman yang kumuh, permukiman non segregasi keruangan, individual, materialistis, dan terdapat eks lokalisasi.

Eks lokalisasi pantai harapan berada di Kampung Rawa Laut. Eks lokalisasi pantai harapan berdampingan langsung dengan perumahan warga. Sehingga kegiatan seksual yang terjadi dapat dengan mudah diperhatikan dan dilihat oleh masyarakat, khususnya oleh remaja. Rumah-rumah yang dijadikan sebagai lokalisasi memiliki perbedaan pada plakat yang berisi kalimat yang melekat didepan rumah. Dimana rumah yang membuka pelayanan seksual biasanya akan memberikan tanda berupa tulisan “100% kondom” atau istilah lain bahkan tidak memiliki plakat informasi apapun. Sedangkan perumahan warga akan memiliki tanda “rumah, rumah tangga”.

Secara hukum, lokalisasi pantai harapan secara resmi ditutup berdasarkan Pendisiplinan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No 01 Tahun 2018 Tentang Ketentraman Masyarakat dan Ketertiban Umum, lokalisasi atau

tempat prostitusi telah resmi ditutup. Akan tetapi, pelayanan seksual tetap beroperasi, dapat dilihat pada sore hari hingga malam hari. Selain lokalisasi, para pekerja seks komersial juga tersebar di seluruh Kecamatan Panjang, khususnya pada Jl. Yos Sudarso. Sehingga masyarakat dapat menyaksikan kegiatan para pekerja seks komersial pada pagi hari, sore, dan malam hari.

Terlepas dari adanya eks lokalisasi dan kegiatan seksual yang menjadi ikon Kecamatan Panjang. Kelurahan Panjang Selatan merupakan wilayah yang agamis dimana pada setiap seminggu sekali terdapat pengajian atau kajian yang digelar secara rutin dan di pandu oleh penyuluh agama atau Kiai setempat. Acara tersebut dihadiri oleh masyarakat setempat dari berbagai kalangan, salah satunya ialah para mucikari hingga para pekerja seks komersial. Berdasarkan uraian diatas maka, Kelurahan Panjang Selatan menjadi lokasi yang sangat tepat bagi penelitian ini yang hendak membahas terkait pendidikan seksualitas.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dari akhir bulan November 2021 saat proses mengerjakan proposal penelitian, dilanjutkan dengan turun lapangan pertama pada tanggal 22 Januari 2022, 23 Januari 2022, 27 Januari 2022, 28 Januari 2022, 29 Januari 2022, 30 Januari 2022, 1 Februari 2022, 2 Februari 2022, 3 Februari 2022, 7 Februari 2022, 15 Februari 2022, dan 18 Mei 2022.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Berguna untuk memberikan batasan-batasan kontrol penelitian yang dilakukan. Apabila fokus penelitian tidak ada, maka penelitian yang akan dilakukan tidak mampu berjalan dengan baik karena tujuan dari penelitian yang sudah menjadi tujuan awal dirasa hasilnya tidak jelas atau kabur dan tidak dapat dipresentasikan dengan baik. Sehingga fokus penelitian berada pada bagaimana pendidikan seksualitas dipahami dan dimaknai oleh informan penelitian yang tinggal di wilayah perkotaan, melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orang tua, pengaruh lingkungan sosial dan pertemanan remaja.

2. Perilaku seksualitas para remaja.
3. Dampak pendidikan seksualitas bagi remaja.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan didapatkan atau ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan informan berdasarkan kriteria yang dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian (Kusumastuti, dan Khoirin, 2019:59). Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan seorang yang diyakini mampu memberikan informasi yang luas sesuai kebutuhan penelitian, sehingga informan dipilih berdasarkan tujuan dan maksud tertentu.

Informan penelitian adalah seseorang atau suatu hal yang mempunyai keterangan terkait pada penelitian yang kemudian dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan seksualitas, peneliti hendak mendapatkan informasi dari orang tua dan juga anak (remaja), ketua RT/RW, dan pekerja seks komersial. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga yaitu melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan anak menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku (Wardani, 2017). Remaja diartikan sebagai suatu masa secara fisik individu mengalami perkembangan dari saat mengalami perubahan seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2010). Ketua RT merupakan salah satu aparat kelurahan yang bertugas dalam mengawasi dan menjaga suatu lokasi. Para pekerja seks komersial merupakan penyedia jasa yang bekerja dengan menjual tubuhnya dengan tujuan ekonomi (Subadara, 2007).

Jumlah informan ditentukan berdasarkan kriteria kecukupan informasi yang didapat. Syarat kecukupan jumlah informan berada pada kedalaman informasi yang diterima. Sehingga jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Pemilihan informan pada penelitian ini berdasarkan pada indikator, sebagai berikut:

1. Seorang orang tua yang memiliki anak remaja berumur 10-16 tahun dan sedang menempuh pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama).
2. Seorang remaja yang sedang berada pada masa transformasi dari anak-anak ke remaja dengan tingkat umur 10-16 tahun dan sedang menempuh pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama).
3. Orang tua dan remaja yang dapat menyalurkan pemahamannya terkait seksualitas dan bagaimana sistem nilai dan norma berkembang di Kelurahan Panjang Selatan.
4. Orang tua dan remaja yang memiliki latar belakang suku, perekonomian keluarga, dan tingkat pendidikan berbeda yang kemudian jumlahnya akan ditentukan berdasarkan titik kejenuhan pada saat pengambilan data.
5. Seorang ketua RT/RW sebagai informan pendukung yang bertempat tinggal di lokasi penelitian.
6. Seorang perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersial.

3.5 Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus dilakukan dengan mencari dan mendapatkan data primer dan juga mengumpulkan serta mempelajari data sekunder.

3.5.1 Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh di lapangan oleh peneliti. Data primer juga dapat didapatkan dari sumber informan oleh individu atau perorangan (Hasan, 2002). Data primer pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. wawancara mendalam merupakan sebuah cara pengumpulan data atau informasi dengan cara melakukan tatap muka dengan informan guna mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang teliti (Bungin, 2001).

Dalam penelitian ini, perolehan data primer dilakukan dengan wawancara yang dicatat dan direkam menggunakan audio visual, mengamati kondisi keluarga, mengamati kondisi sosial lingkungan

Kampung Rawa Laut, mengamati kegiatan yang ada di eks lokalisasi pantai harapan, mengamati dan memahami tata letak persebaran perumahan yang menyediakan pelayanan seksual, serta melihat kehidupan pekerja seks komersial.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan juga dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat, ataupun mendengarkan (Sarwono, 2006). Data sekunder diperoleh dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui data peraturan daerah atau peraturan perundang-undangan, jurnal, buku, data berupa gambar (peta), berita kredibel bersumber dari internet, dan dokumen-dokumen lainnya.

3.6 Teknik pengumpulan data

Menurut Sutikno dan Hadisaputra (2020:99) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan melaksanakan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi, serta gabungan keempatnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi merupakan proses perbuatan yang secara aktif dan penuh perhatian guna menyadari adanya sebuah rangsangan penginderaan yang kemudian dilakukannya pengamatan (Notoatmodjo 2002:67). Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti ialah mengamati obyek seperti melihat interaksi orang tua dengan anak, mengamati kondisi perekonomian dan pendidikan keluarga, kondisi sosial lingkungan Kampung Rawa Laut, mengamati kegiatan yang ada di eks lokalisasi pantai harapan, mengamati dan memahami tata letak persebaran perumahan yang menyediakan pelayanan seksual, serta mengamati kegiatan pekerja seks komersial.

b) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data guna mendapatkan keterangan secara lisan yang dilakukan secara tatap muka. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan teknik perolehan data melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan, baik pertanyaan secara terstruktur maupun secara bebas yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif lama. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan orang tua, remaja, ketua RT, dan pekerja seks komersial menggunakan pedoman wawancara.

   Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan alat bantu berupa *tape recorder*, kamera, buku catatan, dan pedoman wawancara. Selama penelitian, peneliti juga melakukan wawancara kepada masyarakat setempat, pihak kelurahan, dan juga pada pekerja seks komersial untuk memastikan informasi yang telah didapatkan pada informan penelitian. Selama wawancara berjalan, peneliti melakukan perekaman melalui tape recorder, guna data hasil wawancara tidak ada yang terlewatkan.

c) Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data dengan melakukan pencatatan mengenai peristiwa yang telah lalu dan hal-hal yang diinginkan. Dokumen yang didapatkan oleh peneliti merupakan tulisan, data-data, laporan penelitian, dan sebagainya (Sugiyono, 2012). Dengan menggunakan metode kepustakaan ini, peneliti mendapatkan literatur yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan seperti jurnal, dokumen, dan sumber lainnya yang mengandung keterangan, teoriti, serta laporan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan seksualitas.

   Dokumentasi yang didapatkan ialah data berupa foto dan peta eks lokalisasi pantai harapan yang digunakan untuk menggambarkan persebaran lokasi eks lokalisasi pantai harapan. Dengan ini, peneliti akan menggunakan kepekaan teoritik guna memaknai semua dokumen

sehingga data yang telah diperoleh memiliki makna yang berhubungan dengan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, hasil pengamatan atau penelitian akan ditulis dengan kalimat-kalimat (Spradley, 1980). Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis. Data disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat, kata-kata, konsep, serta klasifikasi, peta, gambar dan lain sebagainya. Tahapan ini juga akan menentukan apakah hasil penelitian akan mendukung suatu teori, membangun teori baru *(Theory Building)* atau mengkritik teori sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan guna dilakukan analisis dengan menggunakan analisis induktif. Analisis induktif dilakukan dari fakta-fakta khusus dan peristiwa-peristiwa yang konkrit yang kemudian dari ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Analisis data yang dilakukan terdapat 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data merupakan sebuah kegiatan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun dalam teks naratif. Kesimpulan atau verifikasi pada semua kumpulan makna kategori, peneliti berusaha mencari sebuah makna yang esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif dengan berupa fokus penelitian.

Selain itu, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan menggunakan cara triangulasi, *member check* dan *peer review*. Triangulasi merupakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi yang dilakukan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya data yang didapatkan dilakukan perbandingan dan pengecekan kembali pada derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong 2009:330). *Member check* merupakan sebuah proses pengecekan atau analisis lebih lanjut

terkait penulisan penelitian. *Peer review* merupakan salah satu komponen penting yang digunakan untuk mengkritisi proses keseluruhan publikasi ilmiah.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Kecamatan Panjang

4.1.1 Letak Geografis

Kecamatan Panjang memiliki luas wilayah sebesar 15,75 km^2 dengan topografi wilayah sebagian besar berupa dataran rendah atau pantai dan daerah perbukitan atau lereng. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administrasi Kecamatan Panjang berasal dari sebagian wilayah geografis dan administratif Kecamatan Panjang dan Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukabumi.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bumi Waras.

4.1.2 Administrasi Pemerintahan

Pemerintahan Kecamatan Panjang terbentuk sejak tahun 1976, berada pada Provinsi Lampung berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 1994. Pada tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No. 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Panjang dibagi menjadi 8 (delapan) kelurahan, yaitu:

1. Kelurahan Srengsem
2. Kelurahan Karang Maritim
3. Kelurahan Panjang Utara
4. Kelurahan Panjang Selatan
5. Kelurahan Pidada
6. Kelurahan Way Lunik
7. Kelurahan Ketapang

8. Kelurahan Ketapang Kuala

Kelima kelurahan di Kecamatan Panjang tersebut memiliki topografi wilayah lereng dan tiga kelurahan selanjutnya memiliki topografi wilayah dataran. Kecamatan Panjang terdiri dari 8 kelurahan dengan 20 Lingkungan (LK) dan 227 Rukun Tetangga (RT), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Banyaknya Lingkungan (LK) dan Rukun Tetangga (RT) di Kecamatan Panjang tahun 2020

No.	Kelurahan	Lingkungan (LK)	Rukun Tetangga (RT)
1.	Srengsem	2	23
2.	Panjang Selatan	3	37
3.	Panjang Utara	3	49
4.	Pidada	3	41
5.	Karang Maritim	3	27
6.	Way Lunik	2	35
7.	Ketapang	2	8
8.	Ketapang Kuala	2	7
Total		20	227

Sumber: BPS Kecamatan Panjang, 2019

Berdasarkan data tabel 1, dapat diketahui bahwa pada setiap kelurahan di Kecamatan Panjang memiliki pembagian lingkungan. Jumlah lingkungan setiap kelurahan hanya memiliki 2-3 lingkungan saja. Sedangkan jumlah rukun tetangga dalam Kecamatan Panjang memiliki variatif dalam jumlahnya. Dimana rukun tetangga terbanyak ada di kelurahan panjang utara dengan jumlah 49 rukun tetangga dan rukun tetangga terkecil ada di kelurahan ketapang kuala dengan jumlah 7 (tujuh) rukun tetangga.

4.1.3 Penduduk

Kecamatan Panjang merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung. Kecamatan Panjang memiliki tingkat kepadatan penduduk mencapai 4.126 jiwa/km^2. Dimana jumlah penduduk Kecamatan Panjang mencapai 64.981 jiwa dengan populasi terbesar berada di Kelurahan Panjang Selatan. Sehingga penduduk Kecamatan Panjang dapat dirinci dalam data berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan, Jenis Kelamin Dan *Sex Ratio* di Kecamatan Panjang, Tahun 2021

No.	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	*Sex ratio*
1.	Srengsem	3.706	3.633	7.338	102
2.	Panjang Selatan	5.720	6.220	11.940	92
3.	Panjang Utara	5.844	5.897	11.741	99
4.	Pidada	5.962	5.688	11.650	105
5.	Karang Maritim	4.554	4.228	8.782	108
6.	Way Lunik	3.650	3.902	7.552	94
7.	Ketapang	1.663	1.639	3.302	101
8.	Ketapang Kuala	1.365	1.311	2.676	104
Jumlah		32.464	32.518	64.982	100

Sumber: Data Kecamatan Panjang 2021

Berdasarkan data tabel 2, jumlah penduduk di Kecamatan Panjang per tahun 2021 sebanyak 32.464 laki-laki dan 32.518 perempuan. Sedangkan kepadatan penduduk di Kecamatan Panjang sebesar 4.126 jiwa/km^2 dengan *sex ratio* 99,8~100. Secara keseluruhan, Penduduk Kecamatan Panjang dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur, Kecamatan Panjang

No.	Kelurahan	0-4 tahun	5-6 tahun	7-13 tahun	14-16 tahun	17-24 tahun	25-54 tahun	55 tahun keatas	Jumlah
1.	Srengsem	689	586	568	1.201	1.873	1.667	775	7.338
2.	Panjang Selatan	1.050	345	2.472	1.819	3.060	2.975	219	11.940
3.	Panjang Utara	717	598	1.017	789	3.557	4.063	1.000	11.741
4.	Pidada	822	547	944	803	4.186	3.250	828	11.650
5.	Karang Maritim	357	1.005	1.220	964	1.470	1.896	1.870	8.782
6.	Way Lunik	665	507	1.003	851	1.907	2.008	611	7.552
7.	Ketapang	126	180	356	381	833	1.159	268	3.302
8.	Ketapang Kuala	378	150	356	175	410	1.039	168	2.676
Jumlah		4.804	3.918	7.935	6.983	16.755	1.8057	5.989	64.981

Sumber: Data Kecamatan Panjang 2021

Berdasarkan tabel 3 diatas maka dapat diketahui bahwa penduduk dalam Kecamatan Panjang diketahui bahwa piramida penduduk berbentuk piramida konstruktif (tua). Piramida konstruktif merupakan piramida yang

menunjukan bahwasanya jumlah penduduk memiliki kuantitas rendah pada usia muda, usia dewasa yang dominan, lalu diikuti oleh usia tua yang lebih kecil. Jumlah kematian dan kelahiran dalam Kecamatan Panjang tidak seimbang dimana tercatat pada bulan September 2021 jumlah lahir penduduk mencapai 26 jiwa sedangkan kematian pada bulan yang sama mencapai 51 jiwa. Disi lain, migrasi penduduk Kecamatan Panjang juga didapatkan bahwa pada bulan september 2021 jumlah pendatang ialah 43 jiwa, sedangkan jumlah pindah pada bulan yang sama mencapai 75 jiwa.

Jumlah penduduk apabila dikalkulasikan, jumlah penduduk Kecamatan Panjang didominasi oleh remaja. Menurut depkes RI tahun 2011 yang dikutip pada Nur Alfiyah, dkk (2017) remaja didefinisikan pada umur 10-19 tahun. Pada umur ini biasanya remaja mengalami perubahan-perubahan yang esensial fungsi jasmani dan rohani terutama pada fungsi seksual. Jumlah kelompok umur remaja di Kecamatan memiliki kuantitas yang cukup banyak yaitu sebesar 31.213 jiwa dari 64.981 jiwa penduduk (Data Kependudukan Kecamatan Panjang, September 2021), yang artinya hampir 50% dari jumlah penduduk daerah Panjang adalah para remaja.

4.1.4 Pendidikan

Pendidikan masyarakat Kecamatan Panjang sudah cukup bagus, sebagian besar masyarakat Panjang telah berorientasi pada peningkatan pendidikan bagi anak-anaknya guna berdaya dan sejahtera. Guna mencapai kesejahteraan, pemerintah dan swasta saling menyediakan fasilitas yang berguna sebagai penunjang. Terdapat 58 sarana dan prasarana pendidikan yang ada dalam Kecamatan Panjang meliputi PAUD, SD, MI, SMP, MTS, SMA, SMK, perguruan tinggi, hingga Pesantren. Berikut merupakan rincian sarana pendidikan yang ada dalam Kecamatan Panjang:

Tabel 4. Banyaknya Sarana Pendidikan di Kecamatan Panjang, Tahun 2020

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	13
2.	PAUD	7
3.	SD	13
4.	MI	6
5.	MTS	4
6.	SMP	6
7.	SMA	3
8.	SMK	1
9.	Perguruan Tinggi	1
10.	Pesantren	4
	Jumlah	58

Sumber: BPS Kecamatan Panjang, 2021

Berdasarkan data tabel 4 di atas, sarana pendidikan yang memadai memberikan pengaruh yang cukup baik dalam menunjang kesejahteraan masyarakat dalam bidang pendidikan. Akses pendidikan Kecamatan Panjang dalam pusat kota juga sangat mudah diakses. Oleh karena itu, masyarakat telah mulai beranjak pada pendidikan tinggi (sarjana) dalam mengimbangi perkembangan zaman. Berikut merupakan uraian pendidikan terakhir masyarakat Kecamatan Panjang:

Tabel 5. Pendidikan Terakhir Masyarakat Kecamatan Panjang

No.	Kelurahan	Sarjana	Sarjana Muda	SLTA	SLTP	SD	TK	Belum Sekolah	Buta Huruf	Jumlah
1.	Srengsem	110	76	2.279	2.072	1.731	690	580	-	7.338
2.	Panjang Selatan	315	217	2.517	2.965	4.445	371	1.105	5	11.940
3.	Panjang Utara	336	644	3.206	3.234	2.763	493	1.066	-	11.741
4.	Pidada	112	692	2.268	2.855	4.074	646	1.003	-	11.650
5.	Karang Maritim	125	168	2.960	932	2.973	973	651	-	8.782
6.	Way Lunik	70	65	1.142	1.239	4.100	142	760	34	7.552
7.	Ketapang	7	6	279	361	2.347	140	158	-	3.302
8.	Ketapang Kuala	32	30	374	268	514	183	679	596	2.676
Jumlah		1.107	1.898	15.025	13.926	22.856	3.438	6.006	635	64.981

Sumber: Data Kecamatan Panjang 2021

Berdasarkan data tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir masyarakat Kecamatan Panjang di dominasi oleh SD dengan jumlah 22.856

jiwa. Hal ini menunjukan bahwa pendidikan masyarakat panjang masih cukup rendah. Dalam Kecamatan Panjang masih terdapat masyarakat buta huruf yang tersebar di tiga kelurahan yaitu kelurahan Panjang Selatan, kelurahan Way Lunik, dan kelurahan Ketapang Kuala. Disisi lain, masyarakat Kecamatan Panjang telah banyak yang memiliki pendidikan tinggi sebagaimana dalam data tabel 5 menyebutkan bahwa terdapat 1.107 jiwa lulusan sarjana dan terdapat 1.898 jiwa lulusan sarjana muda.

4.1.5 Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Jumlah penduduk yang tinggi harus seimbang dengan fasilitas kesehatan yang dimiliki. Kecamatan Panjang memiliki beberapa sarana kesehatan menurut kelurahan sebagaimana rincian berikut:

Tabel 6. Banyaknya Sarana Kesehatan Di Kecamatan Panjang

No.	Kelurahan	Rumah Sakit	Rumah sakit bersalin	Puskesmas	poliklinik	apotek
1.	Srengsem					
2.	Panjang Selatan			1		
3.	Panjang Utara				1	2
4.	Pidada				1	
5.	Karang Maritim					
6.	Way Lunik					
7.	Ketapang					
8.	Ketapang Kuala					

Sumber: BPS Kecamatan Panjang, 2021

Dengan melihat data pada tabel 6 diatas, maka terdapat 4 (empat) sarana kesehatan di Kecamatan Panjang yaitu terdapat satu Puskesmas pusat, dua buah poliklinik, dan satu apotek. Sarana kesehatan tersebar di beberapa kelurahan yaitu Kelurahan Panjang Selatan, Kelurahan Panjang Utara, dan Kelurahan Pidada. Sarana kesehatan ditempatkan pada pusat daerah (Kecamatan Panjang) yang bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat terhadap sarana kesehatan.

Selain sarana kesehatan, Kecamatan Panjang merupakan daerah lokalisasi yang turut menyumbang jumlah penderita HIV/AIDS. Berikut merupakan data penderita HIV/AIDS pada Kecamatan Panjang.

Tabel 7. Data Penderita HIV/AIDS

Tahun	HIV Positif
2020	2 Orang
2021	12 Orang

Sumber: Data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2022

Melihat tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa dalam waktu satu tahun, terdapat peningkatan penderita HIV dalam satu tahun. Hal ini menunjukan bahwa penderita HIV dalam tahun 2021 cukup tinggi dari pada tahun sebelumnya. Data penderita HIV memberikan penilaian terhadap kondisi seksual masyarakat. Menempatkan orang tua dalam merespon kondisi tersebut melalui pendidikan seksualitas yang diberikan oleh anak.

4.1.6 Mata Pencaharian

Kecamatan Panjang merupakan lokasi industri dan penyedia jasa yang cukup besar, sehingga banyak sekali masyarakat yang memiliki keragaman dalam jenis mata pencaharian. Sebagaimana pada rincian berikut ini:

Tabel 8. Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Panjang

No.	Kelurahan	PNS	TNI/ Polri	Dagang	Tani	Tukang	Buruh	Pensiun	Dll	Jumlah
1.	Srengsem	146	54	490	365	80	4.264	77	1.862	7.338
2.	Panjang Selatan	415	60	1.464	87	1.063	5.433	575	2.843	11.940
3.	Panjang Utara	372	83	1.748	53	652	1.963	237	6.633	11.741
4.	Pidada	606	72	881	197	2.910	5.900	118	966	11.650
5.	Karang Maritim	158	145	1.839	655	409	1.947	113	3.453	8.782
6.	Way Lunik	116	34	1.100	98	61	3.200	28	2.915	7.552
7.	Ketapang	7	1	500	-	12	1.741	4	1.037	3.302
8.	Ketapang Kuala	19	5	142	26	51	830	40	1.563	2.676
Jumlah		1839	454	8155	1481	5238	25.278	1.192	21.344	64.981

Sumber: Data Kecamatan Panjang 2021

Berdasarkan data pada tabel 8 diatas, mata pencaharian masyarakat Kecamatan Panjang didominasi oleh pekerjaan buruh sebesar 25.278 jiwa.

Hal ini selaras dengan kondisi perekonomian Kecamatan Panjang yang dipenuhi oleh perusahan atau pabrik serta pelabuhan. Sehingga penyerapan tenaga kerja buruh menjadi sebuah komoditas yang mampu menarik masyarakat dengan cepat.

4.1.7 Agama

Kecamatan Panjang memiliki keberagaman agama yang sangat kompleks. Masyarakat saling berbaur dan saling berdampingan dalam bertempat tinggal. Masyarakat tidak memiliki segregasi keruangan dalam hal agama dan tempat peribadatan. Kepadatan penduduk menempatkan tempat peribadatan yang strategis supaya mampu menampung masyarakatnya dan mendukung kegiatan agama yang dilaksanakan. Berikut merupakan rincian banyaknya tempat peribadatan di Kecamatan Panjang.

Tabel 9. Banyaknya Tempat Peribadatan Di Kecamatan Panjang Tahun 2020

No.	Tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid	42
2.	Mushola	78
3.	Gereja	5
4.	Pura	1
5.	Vihara	4
	Jumlah	130

Sumber: KUA Kecamatan Panjang, 2021

Berdasarkan data tabel 9 dapat diketahui bahwa Kecamatan Panjang memiliki tempat peribadatan yang cukup tinggi yaitu 130 buah, dengan dominasi oleh masjid dan mushola. Sehingga dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Panjang didominasi oleh muslim.

Berikut merupakan rincian data kependudukan berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat:

Tabel 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama, 2021

No.	Kelurahan	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Budha	Hindu	Jumlah
1.	Srengsem	6.426	491	318	63	40	7.338
2.	Panjang Selatan	10.500	810	302	258	70	11.940
3.	Panjang Utara	11.144	111	332	80	45	11.741
4.	Pidada	11.310	51	85	167	37	11.650
5.	Karang Maritim	7.780	418	416	143	25	8.782
6.	Way Lunik	7.060	150	153	146	43	7.552
7.	Ketapang	3.256	46	-	-	-	3.302
8.	Ketapang Kuala	2.623	28	28	-	16	2.676
	Jumlah	60.099	2.095	1.625	886	276	64.981

Sumber: Data Kecamatan Panjang, 2021

Berdasarkan data pada tabel 10 diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Panjang didominasi oleh masyarakat yang beragama islam sejumlah 60.099 jiwa dengan jumlah masjid 42 buah dan mushola sebanyak 78 buah yang tersebar diseluruh wilayah Kecamatan Panjang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwasanya masyarakat Kecamatan Panjang sangatlah heterogen atau multikultural. Perbedaan agama yang yang cukup signifikan tidak pernah membawa masyarakat Kecamatan Panjang berada pada kondisi konflik, hal ini pula dibuktikan dengan adanya tugu kerukunan agama yang terletak pada Kelurahan Panjang Selatan.

Berdasarkan data Peradilan Agama Kota Bandar Lampung, selama tahun 2019 hingga tahun 2021 catin yang mengajukan dispensasi pernikahan ada sebanyak 83 catin. Dimana dalam tahun 2019 terdapat 14 catin, tahun 2020 terdapat 31 catin, dan pada tahun 2021 terdapat 38 catin. Berikut uraian data tersebut:

4.2 Profil Kelurahan Panjang Selatan

4.2.1 Letak Geografis

Kelurahan Panjang Selatan memiliki luas wilayah sebesar 1,06 Ha dengan topografi wilayah yang berupa lereng atau puncak. Kelurahan Panjang Selatan memiliki batas geografis dan administratif sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Panjang Utara.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Karang Maritim.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan bukit.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan laut.

Guna memperjelas penjelasan diatas maka berikut merupakan peta Kelurahan Panjang Selatan:

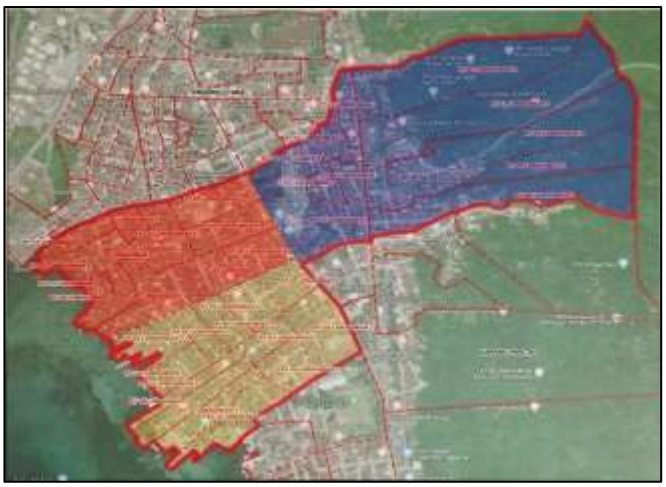

Gambar 4. Peta Kelurahan Panjang Selatan
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

4.2.2 Administrasi Pemerintahan

Administrasi pemerintahan Kelurahan Panjang Selatan terdiri dari 3 (tiga) lingkungan. Secara total, Kelurahan Panjang Selatan terdiri dari 37 Rukun Tetangga (RT). Berikut merupakan pembagian lingkungan dan RT Kelurahan Panjang Selatan:

Tabel 11. Banyak lingkungan (LK) dan Rukun Tetangga (RT) Kelurahan Panjang Selatan.

No.	Lingkungan	Rukun Tetangga
1.	Lingkungan I	13
2.	Lingkungan II	13
3.	Lingkungan III	11
Jumlah		37

Sumber: Data Kelurahan Panjang Selatan, 2022

Berdasarkan data pada tabel 11 diatas, diketahui bahwa Kelurahan Panjang Selatan dibagi menjadi 3 (tiga) lingkungan (LK), yaitu:

1) Lingkungan (LK) 1 berada pada sisi utara sebelah kanan berbatasan langsung dengan kelurahan panjang utara dan dipisahkan oleh sungai.
2) Lingkungan (LK) 2 berada pada sisi selatan lingkungan (LK) 1 berbatasan langsung dengan kelurahan karang maritim.
3) Lingkungan (LK) 3 berada pada sisi barat berbatasan langsung dengan karang maritim dan juga perbukitan, lingkungan (LK) 3 ini berada pada sisi lereng perbukitan.

4.2.3 Penduduk

Kelurahan Panjang Selatan yang merupakan salah satu kelurahan yang padat penduduk menunjukan jumlah penduduk yang sangat besar yaitu mencapai 11.940 jiwa yang tersebar di seluruh lingkungan (LK) dengan populasi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang, sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Jumlah penduduk Kelurahan Panjang Selatan

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex ratio
1.	0-4 Tahun	520	530	1.050	98,11
2.	5-6 Tahun	152	193	345	78,76
3.	7-13 Tahun	1.272	1.200	2.472	106
4.	14-16 Tahun	891	928	1.819	96,01
5.	17-24 Tahun	1.560	1.500	3.060	104
6.	25-54 Tahun	1.507	1.468	2.975	102,66
7.	55 Tahun Keatas	100	119	219	84,03
Jumlah		6.002	5.938	11.940	101,0

Sumber: Data Kecamatan Panjang, 2021

Berdasarkan data dalam tabel 12 diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Panjang Selatan per tahun 2021 sebanyak 6.002 laki-laki dan 5.938 perempuan dengan *sex ratio* 101,0. Selain itu, berdasarkan data yang ada dalam tabel 11 memperlihatkan bahwa penduduk Kelurahan Panjang Selatan usia produktif pada usia 17-24 tahun sekitar 3.060 jiwa, pada kelompok umur ini merupakan seseorang remaja akhir. Sedangkan pada masa remaja awal yaitu kelompok umur 7-13 tahun dan 14-16 tahun mencapai 4.291 jiwa.

4.2.4 Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mengantarkan dan menempatkan masyarakat untuk mampu berdaya saing dan menjadi sejahtera. Jumlah penduduk Kelurahan Panjang Selatan yang mencapai 11.940 jiwa, terdapat perubahan dalam sistem pendidikan yang lebih baik. Sebagaimana rincian pada tabel dibawah ini:

Tabel 13. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Terakhir, Kelurahan Panjang Selatan

No.	Pendidikan Terakhir	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Sarjana	150	165	315
2.	Sarjana Muda	105	112	217
3.	SLTA	1.206	1.312	2.517
4.	SLTP	1.440	1.525	2.965
5.	SD	2.345	2.100	4.445
6.	TK	167	204	371
7.	Belum Sekolah	549	556	1.105
8.	Buta Huruf	2	3	5
Jumlah		5.964	5976	11.940

Sumber: Data Kecamatan Panjang, 2021

Berdasarkan data tabel 13, diketahui bahwa dominasi pendidikan terakhir masyarakat Kelurahan Panjang Selatan ialah SD sebesar 4.445 jiwa. Masyarakat Kelurahan Panjang Selatan juga masih memiliki permasalahan dalam sistem pendidikan yaitu masih adanya data buta huruf sejumlah 5 jiwa. Disisi lain, pendidikan di kelurahan ini sudah cukup baik dibuktikan dengan jumlah pendidikan terakhir SLTP sebesar 2.965 jiwa sebagai bentuk realisasi undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Kemudian disusul pada pendidikan terakhir SLTA dan Sarjana.

4.2.5 Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan bentuk usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan dirinya ataupun keluarganya. Mata pencaharian setiap orang memiliki perbedaan. Dalam Kelurahan Panjang Selatan, masyarakat dominan bekerja sebagai buruh. Kecamatan Panjang sebagai wilayah industri mampu menyerap tenaga kerja di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Panjang,

tak terkecuali di Kelurahan Panjang Selatan, sebagaimana pada rincian sebagai berikut:

Tabel 14. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Panjang Selatan

No.	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	PNS	257	157	415
2.	TNI/Polri	59	1	60
3.	Dagang	1.000	464	1.464
4.	Tani	29	58	87
5.	Tukang	1.063	-	1.063
6.	Buruh	2.560	2.873	5.433
7.	Pensiun	250	325	575
8.	Dll	843	2.000	2.843
Jumlah		5.964	5976	11.940

Sumber: Data Kecamatan Panjang, 2022

Berdasarkan data pada tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat Kelurahan Panjang Selatan cukup heterogen dengan dominasi bekerja sebagai buruh sebesar 5.433 jiwa. Kelurahan Panjang Selatan yang merupakan lokasi industri dan jasa membuat masyarakat tertarik untuk masuk dan berkecimpung dalam kegiatan perburuhan. Mata pencaharian yang paling sedikit dilakukan oleh masyarakat ialah sebagai TNI/Polri dengan jumlah 60 jiwa.

4.2.6 Agama

Kelurahan Panjang Selatan memiliki populasi penduduk yang heterogen atau multikultural salah satunya dalam hal beragama. Agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Panjang Selatan ialah Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, dan Hindu. Sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 15. Agama Penduduk Kelurahan Panjang Selatan

No.	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	5.300	5.200	10.500
2.	Kristen Protestan	400	410	810
3.	Kristen Katolik	140	162	302
4.	Budha	132	126	258
5.	Hindu	32	38	70
Jumlah		6.004	5.936	11.940

Sumber: KUA Panjang Selatan, 2021

Berdasarkan data pada tabel 15 diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Panjang Selatan memiliki heterogenitas agama yang cukup tinggi dari. Kelurahan Panjang Selatan didominasi oleh masyarakat yang beragama

islam yaitu sebesar 10.500 jiwa. Hal tersebut membuat distribusi tempat peribadatan menyesuaikan dengan umatnya yang tersebar secara merata di setiap lingkungan. Selain itu, umat beragama lainnya juga memiliki tempat peribadatan yang tersebar dalam kelurahan Panjang Selatan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 16. Banyaknya Tempat Peribadatan Kelurahan Panjang Selatan

No.	Tempat Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	5
2.	Mushola	17
3.	Gereja	4
4.	Pura	-
5.	Vihara	1
Jumlah		27

Sumber: KUA panjang Selatan, 2021

Berdasarkan tabel 16 diatas dapat diketahui bahwa tempat peribadatan di kelurahan panjang selatan cukup banyak dan terdistribusi secara merata dalam setiap perumahan. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses tempat peribadatan. Kegiatan dalam tempat beribadah selalu dilakukan pada setiap minggunya seperti pengajian rutin yang digelar pada setiap masjid atau mushola, kegiatan gereja yang dilakukan pada setiap minggu, dan kegiatan vihara yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat.

4.2.7 Eks Lokalisasi Pantai Harapan

Eks lokalisasi Pantai Harapan merupakan salah satu lokalisasi yang ada di Kecamatan Panjang. Eks lokalisasi Pantai Harapan pertama kali terbentuk tahun 1966 hingga 1971, dimana hal ini terbentuk dari dampak terbakarnya pelabuhan panjang dan terpecah menjadi dua yaitu lokalisasi pantai harapan dan lokalisasi pemandangan. Eks lokalisasi Pantai Harapan terletak di Kelurahan Panjang Selatan, tepatnya di Kampung Rawa Laut dan di RT 10, RT 11, RT 12, dan RT 13.

Berikut merupakan peta eks lokalisasi pantai harapan

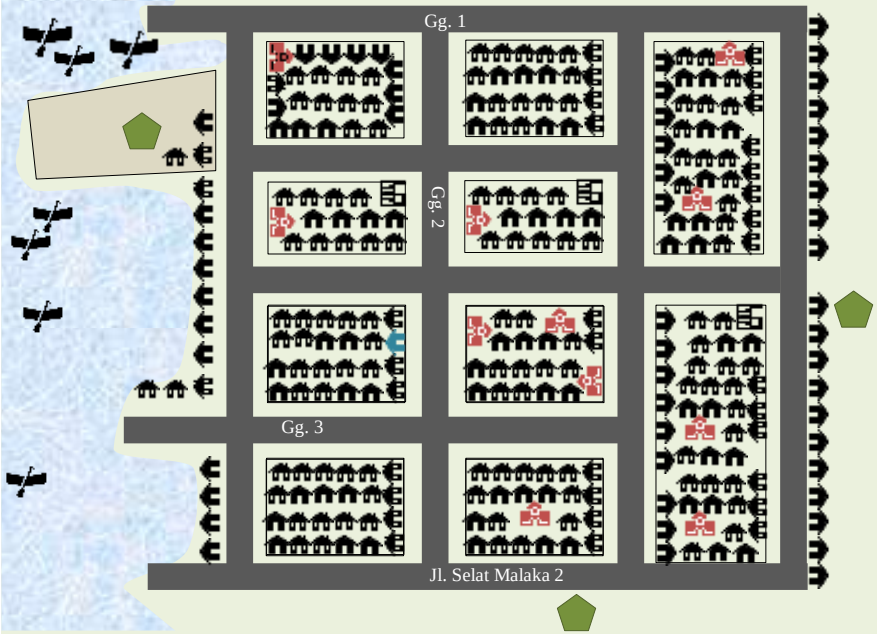

Gambar 5. Peta lokalisasi pantai harapan, Kampung Rawa Laut, Kelurahan Panjang Selatan.
Sumber: Data Primer, 2022

Keterangan:

: Cafe

: Perumahan Warga

: Perumahan lokalisasi

: Mushola

: Balai Pertemuan

: Warung Makan

: Perahu

Berdasarkan gambar diatas maka diketahui bahwa leks lokalisasi berada di pinggir wilayah Kelurahan Panjang Selatan yang berbatasan langsung dengan data berikut ini:

Tabel 17. Batas Wilayah Lokalisasi Pantai Harapan, Kelurahan Pajang Selatan

No.	Batas Wilayah	RT/Lingkungan
1.	Sebelah Utara	RT 5
2.	Sebelah Selatan	Karang Maritim
3.	Sebelah Timur	RT 7 dan RT 8
4.	Sebelah Barat	Laut

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No 01 Tahun 2018 Tentang Ketentraman Masyarakat dan Ketertiban Umum, dalam pasal 60 menjelaskan bahwa:

1. Setiap orang dilarang bertingkah laku dan/atau berbuat asusila di jalan, jalur hijau, taman atau dan tempat umum lainnya.
2. Setiap orang dilarang:
   a) Menjadi pekerja seks komersial;
   b) Menyuruh, memfasilitasi, membujuk, dan/atau memaksa orang lain untuk menjadi pekerja seks komersial;
   c) Memakai jasa pekerja seks komersial.
3. Setiap orang atau badan dilarang melakukan pengambilan manfaat secara tidak sah/mengusahakan/ memeras tenaga wanita/pria untuk kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan.

Sedangkan dalam Pasal 61 menyebutkan bahwa, “setiap orang atau badan dilarang menyediakan dan/atau menggunakan bangunan atau rumah sebagai tempat untuk berbuat asusila”. Berdasarkan peraturan daerah Kota Bandar Lampung tersebut, tempat lokalisasi sudah tidak berjalan atau beroperasi salah satunya ialah lokalisasi pantai harapan yang telah menjadi wilayah ‘eks lokalisasi’. Akan tetapi, pada kenyataannya Eks lokalisasi Pantai Harapan masih tetap berjalan hingga saat ini. Walaupun dalam kurun waktu 2 tahun terakhir Eks lokalisasi Pantai Harapan sudah jarang sekali menunjukan pergerakan kehidupan malamnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan materi yang sudah dipaparkan diatas, peneliti ingin memberikan penutup berupa sebuah kesimpulan agar pembaca dapat mengerti dengan membaca secara singkat dari kesimpulan yang penulis sampaikan. Sekaligus memaparkan tentang rumusan masalah serta menitikberatkan pada pembahasan yang telah dijelaskan. Berdasarkan pemaparan materi, maka kesimpulan yang didapat sebagai berikut:

1) Pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orang tua kepada anak remajanya telah mencapai pendidikan yang komprehensif. Orang tua memahami bagaimana kondisi lingkungan, berperan dan berperilaku sebagaimana dalam lingkungannya yaitu dengan tidak saling mengganggu satu sama lain. Lingkungan dan keluarga mengembangkan suatu realitas objektif yang mengharuskan individu di dalamnya untuk berkembang dan memahami terkait nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai yang terkandung dalam lingkungan diinternalisasi oleh orang tua dan diberikan kepada anak-anaknya.

2) Remaja berperilaku seksual berdasarkan nilai dan norma yang diterapkan oleh orang tua dan lingkungan. Remaja memiliki respon berbeda sesuai dengan sistem pola asuh keluarga. Dalam keluarga yang demokratis, remaja dapat melanggar norma. Sebaliknya, remaja dengan keluarga yang otoriter tidak memberikan kesempatan pada anak untuk melanggar. Semua ini merupakan bentuk adaptasi, seleksi, dan resistensi dalam konstruksi sosial.

3) Dampak yang timbul merupakan proses konstruksi sosial yang melahirkan pendidikan seksualitas komprehensif. Pemberian pendidikan seksual

sangat berdampak bagi para remaja. Remaja lebih mampu memahami seksualitas dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dirinya.

6.2 Saran

1) Para orang tua diharapkan lebih memahami dan mampu menyiapkan dirinya untuk memberikan pendidikan seksualitas bagi anak-anaknya pada masa remaja pertengahan hingga masa remaja akhir. Para orang tua diharapkan mampu menjelaskan secara tepat dampak yang akan ditimbulkan dan mengapa hal tersebut dilarang, sebab remaja yang masih mengalami masa pubertas lebih cenderung akan sulit menerima dan memahami pendidikan dan peraturan yang ada.
2) Para *stakeholder* terkait seperti puskesmas, lembaga sosial yang berkaitan dengan seksualitas, dan sebagainya diharapkan mampu memberikan sosialisasi terkait pendidikan seksualitas bagi para remaja dan para orang tua di Kecamatan Panjang.
3) Para remaja dapat menambah wawasan tentang seksualitas dari guru maupun media massa resmi yang berfungsi memberikan pendidikan seksual, supaya para remaja lebih mampu memahami seksualitas dengan baik demi menciptakan remaja bahagia dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur e-book:

Akdon dan Ridwan. (2006). *Aplikasi Statistika Dan Metode Penelitian Untuk Administrasi Dan Manajemen.* Bandung: Dewa Ruci.

Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Rineka Cipta.

David., Dkk. 2016. *Bahan Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Udayana.

Faisal. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial.* Jakarta: Rajawali Press.

Foucault, Michel. 1978. *The History Of Sexuality Volume I: An Introduction.* New York: Pantheon Books.

Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistika 1 (Statistik Deskriptif), Edisi Kedua.* Pt. Bumi Aksara. Jakarta.

Jamalludin. 2015. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya.* Jawa Barat: CV Pustaka Setia.

Lena Abraham. 2000. *Unit for Research in Sociology of Education*. Understanding Youth Sexuality: A Study of College Student in Mumbai City.

Mastuhu. 1994. *Arah Pendidikan Modern*. Bandung: Tarsito.

Munti. 2005. *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LkiS.

Notoatmodjo. S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rineka Cipta. Jakarta.

P.M. Laksono. 2015. *Antropologi Pendidikan.* Yogyakarta: Kepel Press.

Poerwandari, E. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia (Edisi.Ketiga).* Depok: Lpsp3.

Septiarti. 2017. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan.* Ed.1, Cet.1. Yogyakarta: Uny Press.

Subadi Tjipto. 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan.* Surakarta: Fairuz Media.Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sarwono. 2010. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal.* Jakarta: Pt Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Sutikno dan Hadisaputra. 2020. *Penelitian kualitatif.* Lombok: Holistica.

Literatur dokumen:

Bps. 2021. *Hasil Sensus Penduduk 2020 di Provinsi Lampung*. Berita Resmi Statistik No. 07/01/18/Th. I.

Bps. 2021. *Kota Bandar Lampung dalam Angka*.Issn: 0215-4102.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung Dan Puslitbang Wanita, Anak, dan Pembangunan LPPM Universitas Lampung. 2020. *Profil Anak Provinsi Lampung 2019.*

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. 2020. *Profil Anak Indonesia 2020.* Issn 2089-3523.

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007. *Penataan Ruang.*

Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No 01 Tahun 2018. *Ketentraman Masyarakat dan Ketertiban Umum.*

Literatur jurnal ilmiah:

Djamilah, Rk. 2014. *Jurnal Studi Pemuda*. Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. Vol 3(1), p 1-16, https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32033. Diakses pada 13 Oktober 2021.

Fujiati. 2016. *Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Vol. 8, No.1. ISSN 2502-5368 (Paper) Issn 2085-8353 (Online). Diakses pada 13 Oktober 2021.

Ipah Saripah, dkk. 2021. *Kebutuhan Pendidikan Seksual pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual untuk Remaja*. Vol 5, No 1. SSN: Print 2549-4511 – Online 2549-9092. Diakses pada 16 Oktober 2021.

Idayati dan Kusumah. 2020. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. Produksi Pengetahuan Seksualitas: Representasi Pelecehan Seksual Remaja Di Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Vol 5, No 1. E-ISSN 2527-5879. Diakses pada 17 Oktober 2021.

Listyani. 2016. *Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Sarat Makna*. Vol. 9, No. 1. http://dx.doi.org/10.35719/ansa.v9i1.592. Diakses pada 17 Oktober 2021.

Mahmudah. 2016. Jurnal Kesehatan Andalas. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. 5(2). https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538. Diakses pada 13 Oktober 2021.

Mardiyyah. 2013. *Palestren.* Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Literatur Pesantren Klasik: (Studi terhadap Kitab Uqud al-Lujjayn Karya Nawawi al Bantani). Vol.6, No. 1.

Masae., dkk. 2019. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan*. Vol 1, No 1. https://doi.org/10.35508/mkm.v1i1.1522. Diakses pada 17 Oktober 2021.

N.A. Putri. 2016. *Persepsi Seksualitas Kalangan Pelajar Sma/Ma Di Kota Semarang (Studi Kasus Terhadap Bentuk Penyimpangan Sosial Perilaku Seksual Pranikah Pada Pelajar Sma/Ma Di Kecamatan Gunungpati).* Vol 1, No. 1. Doi 10.15294/HARMONY.V1I1.15133. Diakses pada 29 Oktober 2021.

Ngangi. 2011. *ASE.* Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. Vol 7, No 2. P 1-4

Pakasi dan Kartikawati. 2013. *Antara Kebutuhan Dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di SMA.* 17(2), p 79-87. ISSN 23563656, Doi: 10.7454/Msk.V17i2.Xxxx. Diakses pada 29 Oktober 2021.

Pohan, Nh. 2017. *Jurnal Endurance*. Faktor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. Vol 2(3), p 424-435. http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283. Diakses pada 20 Oktober 2021.

Ramadhani. 2019. Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: *Studi Cross Sectional* di Desa Branta. Doi: http://dx.doi.org/10.26623 /jdsb. v21i2.1621. Diakses pada 18 Oktober 2021.

Rahma. 2018. *Midwife Journal.* Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang. Vol 5, no 1, ISSN 2477-3441, e ISSN 2477-345X. Diakses pada 29 Oktober 2021.

Rahyani, dkk. 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.* Perilaku Seks Pranikah Remaja. Vol. 7, No. 4. Diakses pada 20 Oktober 2021.

Zakiyah., Yayi S., dan Atik T. 2016. *Journal Of Community Medicine and Public Health.* Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai. Vol 32. No 9. Doi: 10.22146/bkm.10557. Diakses pada 17 Oktober 2021.

Literatur lain:

Egieara, dkk. 2020. Ketabuan pendidikan seks di Indonesia: asal usul realita. Diakses 11 Desember 2021, pada https://www.economica.id/2020 /08/24/ketabuan-pendidikan-seks-di-indonesia-asal-usul-dan-realita/

Nurhidayah. 2021. *Upaya Meningkatkan Pembelajaran Dasar Long Service dalam Permainan Bulutangkis Melalui Metode Inquiry pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Palopo.* Thesis. Universitas Muhammadiyah. http://repository.umpalopo.ac.id/id/eprint/1008 dikases pada 02 Desember 2021.

Kustiwan. 2014. Modul 1. *Pengertian Dasar dan Karakteristik Kota, Perkotaan, Dan Perencanaan Kota.*

Pkbi Jogja. 2013. Perilaku Seksual. Diakses 29 Februari 2022 pada https://pkbi-diy.info/macam-macam-perilaku-seksual/co.id

Direktorat SMP. 2021. Strategi Pendidikan Seksualitas Bagi Remaja SMP di Sekolah. Diakses 19 Maret 2022, pada https://ditsmp.kemdikbud.go.id/strategi-pendidikan-seksualitas-bagi-remaja-smp-di-sekolah/